

**REPRESENTASI NILAI NILAI BUDAYA JAWA
PADA FILM “BUDI PEKERTI” 2023
KARYA WREGAS BHANUTEJA**

SKRIPSI

OLEH:

MUHAMMAD HARIS FADILAH SIAGIAN

218530017



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/2/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)24/2/26

**REPRESENTASI NILAI NILAI BUDAYA JAWA
PADA FILM “BUDI PEKERTI” 2023
KARYA WREGAS BHANUTEJA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana di
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area



**OLEH :
MUHAMMAD HARIS FADILAH SIAGIAN
218530017**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Representasi Nilai Nilai Budaya Jawa Pada Film "Budi Pekerti"
2023 Karya Wregas Bhanuteja

Nama : Muhammad Haris Fadilah Siagian

NPM : 218530017

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Di Setujui Oleh,

Pembimbing



Ilma Sakinah Tamsil, B.Comm, M.Comm

Di Setujui Oleh,

Ketua Progam Studi



Dr. Walid Musthafa, S.Sos., M.IP



Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP

Tanggal Lulus: 3 September 2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 24/2/26

Access From (repositori.uma.ac.id)24/2/26

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan pengaturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 22 Oktober 2025



Muhammad Haris Fadilah Siagian

218530017

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Haris Fadilah Siagian
NPM : 218530017
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **REPRESENTASI NILAI NILAI BUDAYA JAWA PADA FILM “BUDI PEKERTI” 2023 KARYA WREGAS BHANUTEJA** . Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan, Sumatera Utara

Pada tanggal : 22 Oktober 2025

Yang Menyatakan



(Muhammad Haris Fadilah Siagian)

ABSTRAK

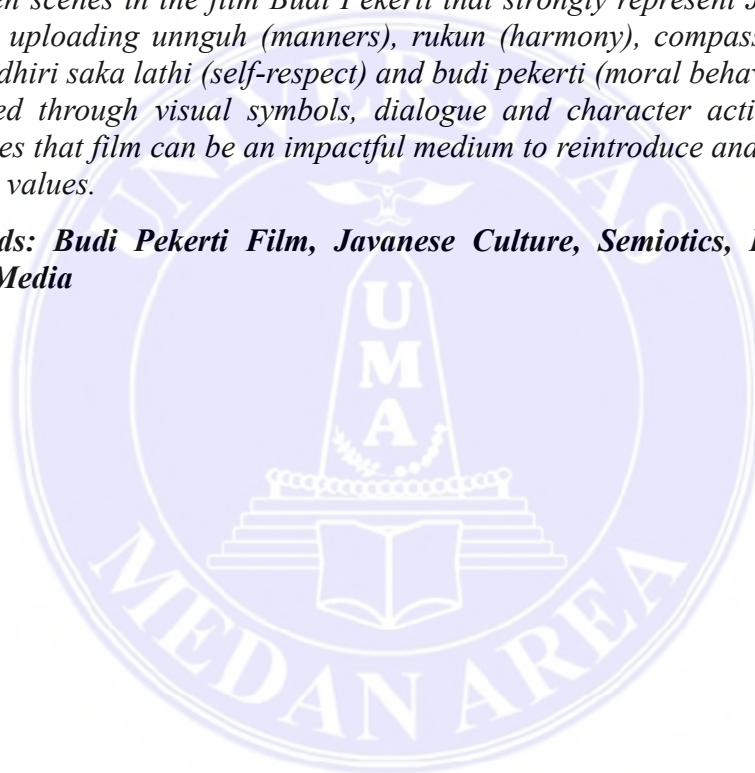
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi pelestarian nilai-nilai budaya Jawa yang mulai tergerus oleh arus globalisasi dan modernisasi, terutama di kalangan generasi muda. Film, sebagai media komunikasi massa sekaligus media budaya, memiliki peran strategis dalam merepresentasikan dan mentransmisikan nilai-nilai tradisional kepada masyarakat luas. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya Jawa direpresentasikan dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja melalui pendekatan semiotika model Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dokumen audio-visual dan studi pustaka. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung terhadap adegan-adegan film, sedangkan data sekunder berasal dari literatur akademik dan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh adegan dalam film Budi Pekerti yang mengandung representasi kuat nilai-nilai budaya Jawa seperti unggah-ungguh, rukun, welas asih, ajining diri, saka lathi, dan budi pekerti itu sendiri, yang disampaikan melalui simbol visual, dialog, serta tindakan tokoh-tokohnya. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa film dapat menjadi media efektif untuk memperkenalkan dan menguatkan kembali nilai-nilai budaya lokal.

Kata kunci: Film Budi Pekerti, Budaya Jawa, Semiotika, Representasi, Media visual

ABSTRACT

This research is driven by the urgency to preserve Javanese cultural values, which are increasingly being eroded by globalization and modernization, especially among the younger generation. Film, as a medium of mass communication and cultural expression, plays a strategic role in representing and transmitting traditional values to the wider public. The main objective of this study is to analyze how Javanese cultural values are represented in the film Budi Pekerti directed by Wregas Bhanuteja, using Charles Sanders Peirce's semiotic theory. This study employs a descriptive qualitative method, utilizing visual-audio document observation and literature study techniques. Primary data were collected through direct observation of specific scenes in the film, while secondary data were sourced from academic literature and previous research. Research findings show that there are seven scenes in the film Budi Pekerti that strongly represent Javanese values such as uploading ungguh (manners), rukun (harmony), compassion (empathy), ajining dhiri saka lathi (self-respect) and budi pekerti (moral behavior), which are expressed through visual symbols, dialogue and character actions. The study concludes that film can be an impactful medium to reintroduce and reinforce local cultural values.

Keywords: *Budi Pekerti Film, Javanese Culture, Semiotics, Representation, Visual Media*



RIWAYAT HIDUP

Pada tanggal 17 April 2003 merupakan hari kelahiran penulis yaitu Muhammad Haris Fadilah Siagian lahir di Kota Medan. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Hidayat Siagian dan Ibu Gusmawati Simatupang. Penulis memiliki seorang saudara kandung perempuan yaitu Nurul Latifah Siagian. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Madrasah Aliyah Labolatorium UIN Sumatera Utara pada tahun 2021. Sewaktu SMA penulis aktif mengikuti beberapa eskul di Madrasah Aliyah Labolatorium UIN Sumatera Utara, serta aktif belajar hingga meraih rangking 1 di kelas 1 SMA dan kelas 2 SMA.

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Medan Area pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti kepanitiaan dan menjadi anggota organisasi hmj kampus, beberapa di antara yaitu menjadi panitia dan koodinator pelantikan anggota IMAJINASI (Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi), mengajukan diri menjadi sebagai *stage manajer* untuk acara BEM FISIP UMA yaitu pesta 5 prinsip. Melalui kegiatan ini penulis membantu merancang dari persiapan acara hingga akhir acara, dengan membantu pembuatan tema acara, rundown, tempat, dekorasi, hingga undangan peserta acara. Dengan pengalaman ini memperkuat kemampuan komunikasi penulis, baik secara formal maupun informal, yang menjadi bekal penting dalam dunia profesional. Penulis memiliki kerterarikan besar pada bidang komunikasi seperti penyiaran, *event*, dan *public relation* dan juga *social media marketing*.

Selain aktivitas akademik dan organisasi, penulis menjalin persahabatan yang erat dan mendukung selama masa perkuliahan. Beberapa sahabat terdekat yang turut mewarnai perjalanan studi penulis adalah Theysa , Andini, Tian, Cindy, Sonia, Keysha dan masih banyak lagi. Kebersamaan dengan mereka tidak hanya menjadi penyemangat dalam menyelesaikan studi, tetapi juga menciptakan ruang tumbuh yang saling mendukung, terbuka, dan menginspirasi dalam kehidupan kampus.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT dan segala limpahan Rahmat serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **REPRSENTASI NILAI NILAI BUDAYA JAWA PADA FILM “BUDI PEKERTI” 2023**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area. Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan Terimakasih kepada orang tua saya, Ibu Gusmawati Simatupang serta Almarhum Ayah saya Hidayat Siagian, yang selalu memberikan dukungan, baik moral dan materil, serta mendoakan dan mengingatkan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan.

Terimakasih atas segala kasih sayang dan semangat yang tidak pernah henti diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. **Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim**, Universitas Medan Area.
2. **Bapak Prof Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc.**, selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. **Dr.Walid Musthafa Sembiring, S.Sos, M.I**, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area
4. **Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP**, Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi,Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. **Ibu Ilma Sakinah Tamsil, B.Comm, M.Comm**, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
6. **Film Budi Pekerti 20223**, sebagai objek penelitian yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian.
7. **Bapak Mateus Suwarsono, S.Sn**, selaku narasumber ahli yang telah bersedia menjadi triangulator dalam penyusunan skripsi ini.
8. **Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area** yang telah memberikan ilmu,wawasan,inspirasi selama perkuliahan berlangsung.

9. **Teman – teman angkatan 2021** selaku teman seperjuangan yang telah berjuang bersama.
10. **Orang – orang terdekat saya** : Theysa Monica, Andini Zahrani, Christian Ginting, Cindy Oktavia Lumbantoruan

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya. Terimakasih atas bantuannya dalam menyusun atau menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

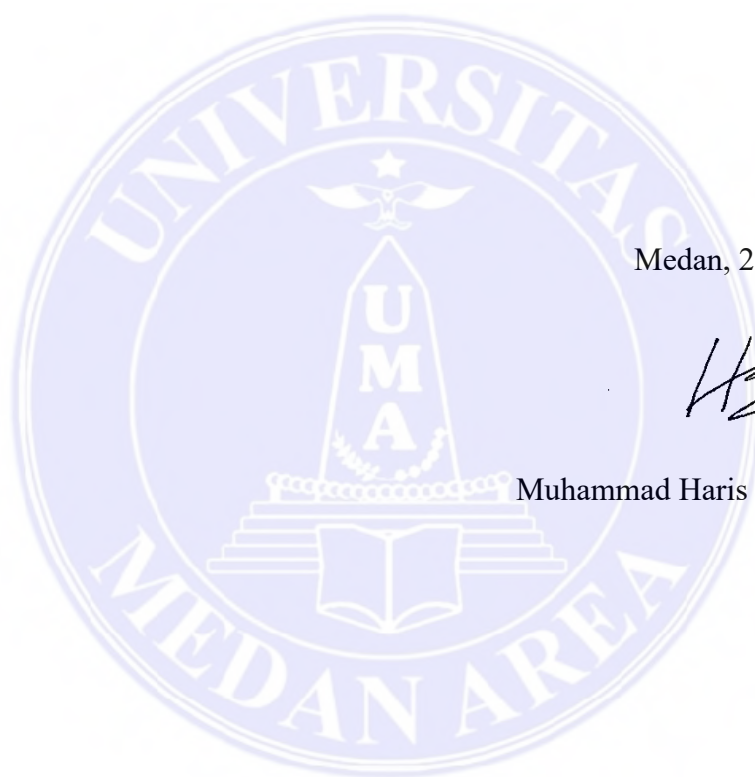
Wassalamu'alaikum Wr.Wb,

Medan, 22 Oktober 2025



Muhammad Haris Fadilah Siagian

218530017

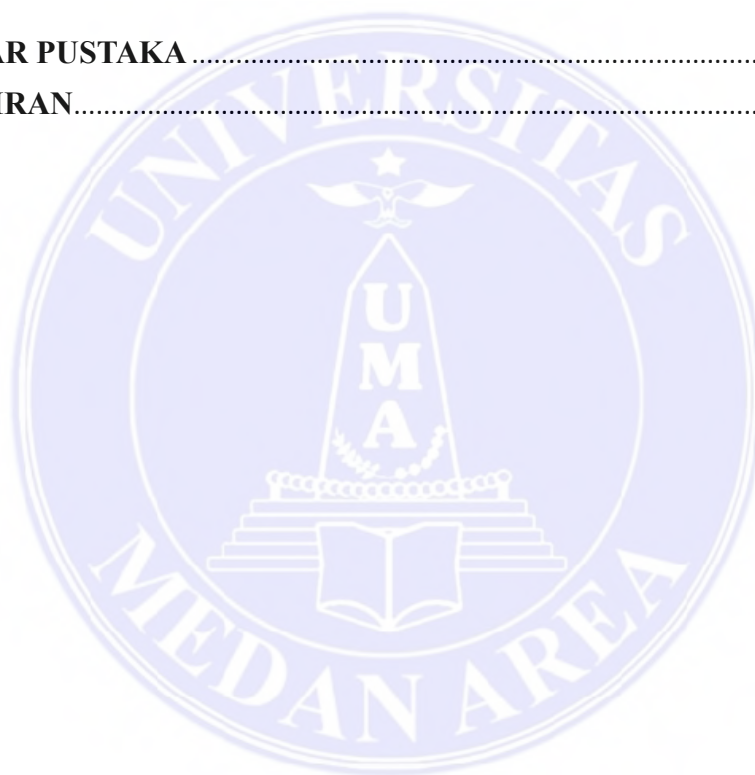


DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	11
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	12
1.5.1 Manfaat Akademis	12
1.5.2 Manfaat Teoritis	12
1.5.3 Manfaat Praktis	12
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 13
2.1 Komunikasi Massa	13
2.1.1 Pengertian Komunikasi Massa	13
2.1.2 Karakteristik Komunikasi Massa	14
2.1.3 Fungsi Komunikasi Massa	15
2.2 Film	16
2.2.1 Genre Film	17
2.2.2 Jenis Jenis Film	19
2.2.3 Unsur Unsur Film	20
2.3 Representasi	22
2.4 Budaya	24
2.4.1 Ciri-ciri Budaya atau Kebudayaan	24
2.4.1 Bentuk Bentuk Budaya	25
2.4.2 Budi Pekerti	26
2.4.3 Nilai Nilai Dan Filosofi Budaya Jawa	27
2.4.4 Gambaran Umum Masyarakat Jawa	34

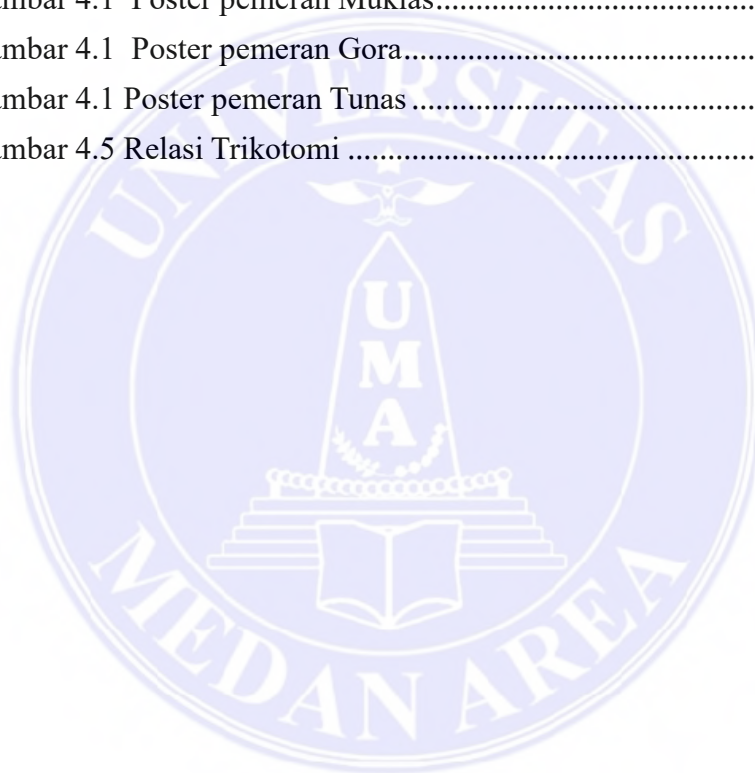
2.5 Semiotika	36
2.5.1 Semiotika Model Charles Sanders Peirce	37
2.6 Kerangka Berpikir	42
2.7 Penelitian Terdahulu	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	47
3.2.1 Waktu Penelitian.....	47
3.3.1 Tempat Penelitian.....	47
3.3 Sumber Data	48
3.3.1 Data Primer	48
3.3.2 Data Sekunder	48
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.5 Instrumen Penelitian	49
3.6 Teknik Analisis Data.....	49
3.7 Uji Keabsahan Data	50
3.7.1 Triangulasi Data	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	53
4.1.1 Gambaran Umum Film Budi Pekerti	53
4.1.2 Profil Sutradara Wregas Bhanuteja.....	55
4.1.3 Sinopsis Film Budi Pekerti	57
4.1.4 Pemeran Film Budi Pekerti.....	58
4.1.5 Temuan Penelitian.....	61
4.2 Hasil Temuan Penelitian	62
4.2.1 Representasi Nilai <i>Unggah Ungguh</i> , Konsep <i>karma</i> , <i>Laku Prihatin</i> dan Nganjeni Terdapat Dalam Film “Budi Pekerti”	63
4.2.2 Representasi Nilai <i>Rukun</i> , dan Adil (<i>Wicaksana</i>) Terdapat dalam Film Budi Pekerti.....	66
4.2.3 Representasi Nilai Sikap <i>Nguwongke</i> dan <i>Welas Asih</i> Terdapat dalam Film Budi Pekerti	70
4.2.4 Representasi Nilai <i>Guyon Maton</i> Terdapat Dalam Film Budi Pekerti	73
4.2.5 Representasi Nilai <i>Ajining Dhiri Saka Lathi</i> dan <i>Isin</i> (rasa malu) Terdapat pada Film Budi Pekerti	75

4.2.6 Representasi Nilai <i>Gotong Royong</i> dan <i>Balas Budi</i> Terdapat dalam Film Budi Pekerti.....	79
4.2.7 Representasi Nilai <i>Nrimo</i> , Terdapat dalam Film Budi Pekerti.....	83
4.3 Pembahasan Hasil Temuan Penelitian	87
4.4 Validasi Hasil temuan Penelitian	101
4.4.1 Keabsahan Hasil Temuan Penelitian	101
4.4.2 Biografi Narasumber Validitas	108
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	112
5.1 Kesimpulan	112
5.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	120



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film Budi Pekerti.....	7
Gambar 2. <i>Triangle Meaning</i>	39
Gambar 4.2 Poster Film Budi Pekerti.....	55
Gambar 4.2.1 Profil Wregas Bhanuteja	55
Gambar 4.1 Poster pemeran Prani	58
Gambar 4.1 Poster pemeran Didit	59
Gambar 4.1 Poster pemeran Tita	59
Gambar 4.1 Poster pemeran Muklas.....	60
Gambar 4.1 Poster pemeran Gora.....	60
Gambar 4.1 Poster pemeran Tunas	61
Gambar 4.5 Relasi Trikotomi	62



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Film Budi Pekerti <i>Scene 1</i>	63
Tabel 4.2 Film Budi Pekerti <i>Scene 2</i>	66
Tabel 4.3 Film Budi Pekerti <i>Scene 3</i>	71
Tabel 4.4 Film Budi Pekerti <i>Scene 4</i>	73
Tabel 4.5 Film Budi Pekerti <i>Scene 5</i>	76
Tabel 4.6 Film Budi Pekerti <i>Scene 6</i>	80
Tabel 4.7 Film Budi Pekerti <i>Scene 7</i>	83



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film ialah salah satu dari media komunikasi yang bersifat audio visual dengan menyatukan unsur naratif dan sinematik untuk menyampaikan suatu pesan dan cerita. Menurut Effendy 1896 (dalam Yosi, 2014) mendefinisikan Film sebagai media komunikasi yang bersifat audio-visual, yang menggunakan gambar dan suara untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Film juga menjadi segmen utama dari industri hiburan di Indonesia. Perkembangan industri perfilman Indonesia telah mengalami perkembangan pesat dalam dekade terakhir. Dari segi kuantitas dan kualitas, film-film Indonesia semakin mendapat pengakuan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya jumlah produksi film, variasi genre, dan prestasi di berbagai festival film internasional. Dengan adanya perkembangan industri perfilman sekarang, film tidak hanya berfungsi sebagai media yang hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan budaya. Seiring dengan kebangkitan industri film nasional, muncul tren Film-Film yang mengangkat tema budaya lokal. Film-film ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian dan eksplorasi nilai-nilai budaya Indonesia, dalam buku Memahami film, film merupakan sebuah proses penggambaran budaya masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. (Pratista, 2008). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya identitas kultur di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Berbicara mengenai kultur atau budaya seperti yang diketahui Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman suku dan budaya dengan tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu budaya terbesar di Indonesia, budaya Jawa yang berasal dari suku Jawa atau etnis Jawa. Suku Jawa adalah salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia, yang berasal dari pulau Jawa, terutama di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan data BPS (badan pusat statistik) 2010 Suku Jawa adalah suku terbesar dengan mencapai 95.217.022 jiwa angka tersebut mewakili proporsi 41% dari jumlah penduduk di Indonesia. Suku ini memiliki sejarah panjang, budaya yang kaya, dan kontribusi besar terhadap perkembangan Indonesia dalam berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, dan kebudayaan. etnis Jawa itu terdiri dari banyak elemen yang saling berkaitan, mulai dari sejarah, bahasa, nilai-nilai budaya, hingga kesenian dan juga masyarakat Jawa kental dengan tradisi dan norma yang menjaga keberlangsungan mereka dalam berinteraksi dengan sesama ini semua menjadikan suku Jawa mempunyai budaya yang kaya dan unik. Di zaman dulu suku Jawa menggunakan kesenian tradisional wayang sebagai media penyebaran informasi dan pelestarian budaya Jawa dan di zaman sekarang, film yang menjadi salah satu media kesenian serta komunikasi di era modernisasi sekarang.

Maka dari itu dalam penelitian ini mengambil film yang mengangkat tema budaya lokal yaitu budaya Jawa, karena budaya Jawa sering diangkat dalam industri perfilman di Indonesia selain itu budaya Jawa memiliki nilai-nilai adat, seni, dan simbol-simbol yang kuat, budaya Jawa memperlihatkan narasi yang kaya dan visual yang menarik untuk dijadikan latar cerita dalam sebuah film. Nilai-nilai kearifan

lokal seperti *gotong royong*, *tepo seliro*, *pangerten* dan *unggah-ungguh* juga sering dijadikan fokus dalam cerita, sebagai sarana untuk merefleksikan atau melestarikan norma-norma sosial di tengah perubahan zaman.

Keindahan budaya Jawa, mulai dari seni tari hingga filosofi kehidupan, memberikan kedalaman artistik dan filosofi yang sering digunakan oleh para sutradara untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam. Selain itu, Film-Film dengan unsur nilai budaya Jawa sering menjadi perhatian di festival Film internasional, sehingga membuka peluang Indonesia untuk mendapatkan pengakuan global dengan keunikan dan eksotisme budaya Jawa menjadi daya tarik utama bagi penonton internasional yang mencari pandangan baru dan pengalaman sinematik yang berbeda.

Namun, nilai nilai budaya Jawa dalam era globalisasi sekarang mengalami tantangan dan pergeseran budaya dengan adanya perlembangan dan kecanggihan teknologi serta masuk nya budaya asing sehingga mempengaruhi perhatian dan pemahaman generasi-generasi muda dari akar budaya nilai Jawa.

Pada era globalisasi saat ini, nilai-nilai budaya Jawa sudah ditinggalkan oleh sebagian besar manusia Jawa sendiri, terutama generasi muda. Banyak anak muda yang tidak lagi mengenal nilai-nilai yang selama berabad-abad menjadi norma hidup leluhur mereka. Lebih dari itu, bahkan banyak pula di antara mereka yang menganggap nilai-nilai itu sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Mereka terasing dan tercerabut dari akar-akar budayanya sendiri. (Ekopriyono, 2011).

Pertanyaan tersebut berasal dari pengalaman penulis yaitu bapak Adi Ekopriyono dalam disertasinya yang berjudul “Jawa Menyiasati Globalisasi Studi

Paguyuban Arso Tunggal Semarang”, dalam pergaulan sehari-hari menunjukkan kebenaran gejala tersebut. Beberapa kali penulis menjumpai kenyataan, bahwa anak-anak muda, bahkan orang-orang Jawa seusia penulis (generasi kelahiran tahun 1958) tidak lagi fasih berbahasa Jawa dan tidak lagi mengenal ajaran-ajaran Jawa.

Tidak hanya itu pernyataan lain berasal dari Deputy Bidang Koordinasi Kebudayaan Kemenko PMK yaitu Bapak I Nyoman Shuida menyatakan perkembangan globalisasi memiliki dampak positif dan juga negatif. "Arus budaya asing yang masuk dan menyebar, turut mengikis nasionalisme terhadap budaya sendiri. (I Nyoman Shuida, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa budaya asing yang masuk dapat mempengaruhi dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal termasuk nilai nilai budaya jawa.

Maka dari itu dengan melalui film sebagai media massa serta media budaya kesenian di zaman sekarang, sebagai bentuk upaya pelestarian dan pengembangan nilai budaya Jawa dan juga sebelumnya sudah banyak film-film Indonesia yang mengandung unsur budaya Jawa seperti :

- a. Film Kartini (2017)
- b. Film Perempuan Tanah Jahanam (2019)
- c. Film Bumi Manusia (2019)
- d. Film Mantan Manten (2019)
- e. Film Losmen Bu Broto (2021)
- f. Film Suzzanna Malam Satu Kliwon (2023)
- g. Film Bu Tejo Sowan Jakarta (2024)
- h. Film Sewu Dino (2024)

Bisa di lihat bahwasanya film yang mengandung unsur budaya Jawa sudah menjamur dan banyak di Industri perfilman Indonesia selain itu film-film yang mengandung unsur budaya Jawa ini, juga di angkat menjadi penelitian akademik dari segi semiotika berikut beberapa penelitian film yang mengangkat representasi nilai nilai budaya Jawa.

1. Film Mantan Manten, Film ini fokus pada budaya pernikahan masyarakat Jawa, menggambarkan berbagai adat istiadat dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan pernikahan. Dengan pendekatan semiotika, Film ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti penghormatan kepada orang tua dan pentingnya keluarga sangat dihargai dalam konteks budaya Jawa. (Tazakka dkk, 2020)
2. Film Perempuan Tanah Jahanam, Disutradarai oleh Joko Anwar, Film ini menggambarkan nilai-nilai etis dan filosofis budaya Jawa, seperti kebijaksanaan, kasih sayang, dan keselarasan. Dalam Film ini, perilaku tokoh-tokohnya mencerminkan prinsip-prinsip seperti saling melindungi dan tolong-menolong, yang merupakan bagian integral dari budaya Jawa. (Hilmi, 2022).
3. Film Sewu Dino, disutradarai oleh Kimo Stamboel dan diproduksi oleh MD Pictures, adalah adaptasi dari cerita karya SimpleMan. Film ini mengisahkan horor dengan nuansa mistis yang kuat, menggali lebih dalam tradisi dan kepercayaan mistis masyarakat Jawa. Selain menjadi hiburan, Sewu Dino memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tradisi dan kepercayaan mistis memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. (Rosul, 2024).

Dengan adanya beberapa penelitian terdahulu yang diatas penelitian ini dapat meramalkan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas dan mengangkat representasi nilai budaya Jawa dalam perfilman Indonesia dan yang menjadi salah satu film yang menonjol sebagai gambaran representasi nilai budaya Jawa adalah film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja karena film ini mengangkat makna nilai nilai budaya Jawa yang sangat kuat, film ini mengeksplorasi konsep-konsep filosofis Jawa yang mendalam dan terselubung, khususnya tentang etika dan moralitas, yang tercermin dalam film tersebut.

Sang sutradara Wregas Bhanuteja Juga menyebut dalam interview nya di channel yt Radio Smart FM yaitu bahasa yang di gunakan dalam film “Budi Pekerti” menggunakan 50% bahasa Jawa, hal ini dapat menjadi acuan bahwasan nya dapat di katakan dalam film “Budi Pekerti” mengandung nilai nilai budaya Jawa, tidak hanya dari segi bahasa namun judul filmnya juga yaitu “Budi Pekerti” mempunyai makna dalam budaya Jawa.

Judul "Budi Pekerti" itu sendiri, jika dalam budaya Jawa mengacu pada perilaku yang baik dan terpuji, yang berakar pada nilai-nilai tradisional. “Budi Pekerti” merupakan istilah dari bahasa Jawa yakni Budi yang artinya pikir dan Pakerti yang artinya perbuatan. Dengan begitu , bisa disimpulkan bahwa “Budi pekerti” ialah sikap maupun perilaku seseorang, perilaku keluarga, atau masyarakat yang berkaitan erat dengan norma maupun etika. (Shobirin dkk, 2019). Sedangkan secara bahasa “Budi Pekerti” berasal dari kata “budi” dan “pekerti.” Kata “budi ” berarti kesadaran mulia, yang diejawantahkan berupa etika atau norma kehidupan, sedangkan kata “ pekerti ” diturunkan dari akar kata Sanskerta “ kr ” yang berarti bertindak. (Haryadi, dkk 2000).

Film ini menjadi cerminan bagaimana masyarakat modern memaknai dan menegosiasikan nilai-nilai tradisional, film ini juga menggunakan konsep tersebut sebagai kaca mata untuk melihat kompleksitas moral dalam masyarakat modern Indonesia maka dari itu saya memilih film Budi Pekerti menjadi salah satu contoh film Indonesia yang merepresentasi nilai nilai budaya Jawa serta film ini mengandung banyak lapisan makna yang dapat diinterpretasikan melalui tanda-tanda dan simbol-simbol yang ada di dalamnya.



Gambar 1.1 Poster Film Budi Pekerti Sumber:
<https://www.instagram.com/p/Cvg6zASyr6n/?igsh=N3BrdnJlbTBtaGc4>
Sumber: (Instagram rekatastudio tahun 2023)

Film Budi Pekerti merupakan Film drama Indonesia tahun 2023 yang disutradarai dan ditulis oleh Wregas Bhanuteja film ini ditayangkan pertama kali di Festival Film Internasional Di Toronto pada tanggal 9 September 2023 tidak hanya itu Film ini juga terpilih sebagai *Official Selection* di SXSW Sydney 2023 yaitu festival tahunan yang menampilkan berbagai ide, topik, musik, perfilman, teknologi, inovasi dan budaya.

Lalu film ini rilis di Indonesia pada tanggal 9 November 2023, film Budi Pekerti ini juga berhasil mendapatkan penghargaan pada tahun ini yaitu film ini meraih Best Internasional Film Festival (SBIFF) 2024, salah satu festival film terbesar di Amerika Serikat. Film Budi Pekerti Diperankan oleh 6 pemain utama She Ine Febriyanti sebagai Bu Prani, Dwi Sasono sebagai pak Didit, Angga Yunanda sebagai Muklas, Prilly Latuconsina sebagai Tita, Omara Esteghlal sebagai Gora, dan Ari Lesmana sebagai Tunas.

Film ini bertepatan di kota Yogyakarta yang menceritakan tentang kisah seorang Guru BK (Bimbingan Konseling) yaitu Bu Prani yang di peran kan oleh She Ine Febriyanti yang mendadak viral di media sosial dikarenakan ia berselisish paham dengan salah satu pengunjung ketika saat mengantri untuk membeli putu, lalu tanpa sadar ada seseorang yang merekam kejadian tersebut yang dimana rekaman tersebut tidak menunjukkan kejadian yang sesuai kenyataan.

Didalam video tersebut, menyorot Bu Prani yang terlihat sedang berselisish dan bersikap kurang pantas lalu video tersebut pun viral hingga menggundang respon buruk dari netizen. Perilaku Bu Prani di video tersebut di nilai kurang layak untuk dilakukan, karena sama sekali tidak mencerminkan kepribadianya sebagai seorang guru BK. Akibat video tersebut Bu Prani terancam untuk di dikeluarkan dari sekolah tempat ia mengajar.

Tidak sampai situ muncul lagi permasalahan yang lebih besar yaitu keluarga Bu Prani pun ikut terkena imbas dari permasalahan Bu Prani. Kedua anak nya yaitu Muklas yang di perankan oleh Angga Yunanda yaitu seorang *content creator* relaksasi yoga dengan mencontoh gaya hewan dan Tita yang diperankan oleh Prilly

Latuconsina yang sedang menjalankan bisnis *thrift shop* juga di cerca dan hakimi bahkan di cari-cari kesalahannya oleh netizen.

Kedua anaknya tersebut akhirnya ikut membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi mereka juga memastikan agar ayah mereka Didit yang di perankan oleh Dwi Sasono untuk tidak mengetahui tentang permasalahan ini mereka khawatir dengan kesehatan mental ayah nya di karenakan pak Didit sedang mengidap depresi dan kebetulan juga permasalahan nya Bu Prani terjadi pada masa Covid-19 banyak konflik yang tercipta dan di hadapi Bu Prani mulai dari videonya yang viral merambat ke karirnya, masalah perekonomian keluarga hingga berdampak pada perseteruan kedua anaknya. Di sisi lain, Bu Prani harus mampu memperlihatkan integritasnya sebagai seorang guru untuk menghadapi murid murid nya di saat citra yang lagi tidak baik.

Kehadiran film "Budi Pekerti" menjadi menarik untuk dikaji karena mencoba menghadirkan representasi nilai-nilai budaya Jawa dalam format yang dapat diterima oleh penonton modern. Namun, proses representasi nilai budaya ke dalam bentuk visual bukanlah hal yang sederhana. Terdapat kompleksitas dalam cara pembuat film menerjemahkan konsep-konsep budaya yang abstrak menjadi tanda-tanda visual yang dapat dipahami penonton. Hal ini memunculkan pertanyaan penting tentang bagaimana nilai-nilai budaya Jawa direpresentasikan melalui berbagai elemen film seperti narasi, visual, dialog, dan simbol-simbol yang digunakan.

Dengan menggunakan peran analisis semiotika terhadap film Budi Pekerti penelitian ini dapat menguraikan serta menganalisis makna tersembunyi secara mendalam melalui berbagai tanda dan simbol pada film Budi Pekerti yang

digunakan untuk merepresentasikan ke dalam nilai nilai budaya Jawa. Elemen-elemen seperti pakaian, gestur tubuh, arsitektur, dan dialog yang mengandung filosofi hidup masyarakat Jawa memainkan peran penting dalam pembentukan narasi budaya dalam film ini. Film ini juga berpeluang untuk mengungkap bagaimana moralitas dan etika khas Jawa, yang mungkin tidak sepenuhnya dipahami di luar budaya tersebut, dapat diterima atau dipahami secara lebih luas. Adanya analisis semiotika akan membantu menentukan bagaimana makna dibangun oleh film Budi Pekerti.

Hal ini juga akan menunjukkan bagaimana representasi nilai-nilai Jawa dipertahankan dalam dunia modern saat ini. Penelitian ini menjadi penting di tengah adanya pergeseran nilai-nilai budaya yang di akibatkan perkembangan zaman. Tantangan terbesar dalam konteks ini adalah bagaimana film sebagai media modern dapat menyampaikan nilai-nilai tradisional budaya Jawa kepada generasi muda yang semakin terpengaruh oleh budaya asing. Pesan-pesan budaya lokal seringkali tidak diterima tanpa adanya penafsiran yang mendalam. Nilai-nilai tersebut seringkali disampaikan melalui simbol-simbol visual, sehingga diperlukan pemahaman menyeluruh terhadap konteks budaya. Penelitian ini juga berpeluang untuk mengungkap bagaimana moralitas dan etika khas Jawa, yang mungkin tidak sepenuhnya dipahami di luar budaya tersebut, dapat diterima atau dipahami secara lebih luas.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada kontribusinya terhadap upaya pelestarian budaya. Di era dimana generasi muda semakin jauh dari pemahaman nilai-nilai tradisional, film Budi Pekerti dapat menjadi medium yang efektif untuk memperkenalkan kembali kearifan lokal budaya Jawa. Analisis mendalam terhadap

Film "Budi Pekerti" dapat memberikan pemahaman bagaimana nilai-nilai tradisional dapat dikemas dalam bentuk yang lebih mudah diterima oleh generasi modern, tanpa menghilangkan esensi dan kedalaman maknanya.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada simbol dan tanda yang muncul dalam Film Budi Pekerti yang merepresentasikan nilai-nilai dalam budaya Jawa, penelitian ini akan mengkaji tanda dan simbol budaya Jawa, seperti tradisi, perilaku sosial, bahasa, dan norma-norma yang ada dalam Film. Dengan menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang bertujuan mengungkapkan makna tersembunyi dari simbol dan tanda dalam Film Budi Pekerti.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana film Budi Pekerti merepresentasikan nilai nilai budaya Jawa melalui *Representament*, *object* dan *interpretant* ?
- b. Bagaimana konteks nilai budi pekerti dalam era modern yang di tampilkan dalam film “ Budi Pekerti” ?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Mengungkapkan nilai nilai budaya Jawa yang terkandung dalam film “Budi Pekerti dengan menganalisis melalui *Representament*, *object* dan *interpretant*.
- b. Mengidentifikasi bagaimana konteks nilai budi pekerti yang di tampilkan dalam film “Budi Pekerti”.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan nantinya dapat menyumbangkan manfaat dan ikut andil dalam berkontribusi antara lain:

1.5.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat dikutip atau digunakan sebagai sumber untuk penelitian di masa akan datang, khusus di bidang kajian semiotika.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian semiotika, khususnya dalam konteks film, dengan menunjukkan bagaimana simbol dan tanda digunakan untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya dalam media visual.

1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sumber edukasi dan informasi tentang nilai budaya Jawa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

2.1.1 Pengertian Komunikasi Massa

Menurut Bittner, komunikasi massa mempunyai pengertian sebagai suatu pesan yang disalurkan atau dikomunikasikan kepada masyarakat luas melalui media massa (dalam Rachmat, 2003). Berdasarkan definisi yang dikemukakan Bittner di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa memerlukan media. Fungsi media dalam komunikasi massa, adalah untuk menyebarkan pesan kepada khalayak umum.

Defleur dan Dennis McQuail (dalam Riswandi, 2009) menyatakan bahwa: “Komunikasi massa adalah suatu proses di mana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara luas dan terus menerus secara terus-menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dalam mempengaruhi Khalayak.

Menurut Gerbner 1967 (dalam Rachmat, 2003). Komunikasi massa mengacu pada penciptaan dan penyebarluasan pesan dengan menggunakan teknologi secara terus-menerus serta paling umum digunakan dalam masyarakat industri. Dapat disimpulkan dari definisi-definisi diatas komunikasi massa adalah sebagai sebuah proses penyebaran informasi yang kompleks dan luas, di mana pesan-pesan dikonstruksi dan didistribusikan oleh komunikator melalui media massa kepada khalayak yang besar dan beragam. Proses ini bersifat kesinambungan dan memanfaatkan teknologi media yang umum digunakan dalam masyarakat industri modern. Media massa di era industri modern sekarang telah banyak

berubah, salah satu nya menjadi sarana untuk menyebarluaskan nilai nilai dari suatu budaya hal ini menjadikan Film sebagai medium untuk menyebarkan serta melestarikan nilai-nilai budaya, baik secara eksplisit maupun implisit.

2.1.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Menurut Elizabeth Noelle-Neuman (dalam Rusdiana, 2021), terdapat empat karakteristik pokok dalam komunikasi massa, yaitu :

1. Bersifat Tidak Langsung, artinya harus dilakukan melalui media teknis (media teknologi). Komunikasi massa mengharuskan adanya media massa dalam prosesnya, karena adanya teknologi yang memungkinkan terjadinya komunikasi massa.
2. Bersifat Satu Arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta komunikasi. Dalam komunikasi, reaksi khalayak yang dijadikan masukan untuk proses komunikasi selanjutnya disebut umpan balik (*feedback*). Namun, sistem komunikasi massa menyulitkan komunikator untuk menyesuaikan pesan mereka dengan tanggapan komunikan (dalam hal ini, khalayak yang lebih luas). Dalam komunikasi massa, publik hanya sebagai penerima informasi dan tidak dapat secara langsung memberikan *feedback* yang mempengaruhi pemberi informasi. Dalam hal ini, arus komunikasi sepenuhnya dikendalikan oleh komunikator.
3. Bersifat Terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim. Komunikasi dengan media massa memungkinkan komunikator untuk mengirim pesan kepada publik dalam jumlah yang tidak terbatas,

siapapun dan berapapun orangnya selama mereka memiliki alat penerima (media) siaran tersebut.

4. Mempunyai Publik Secara Geografis Tersebar. Sebagaimana telah disebutkan, komunikasi massa tidak hanya ditujukan kepada sekelompok orang tertentu di suatu wilayah tertentu, tetapi juga kepada khalayak luas dimanapun mereka berada. Oleh karena itu, melalui media massa seseorang atau sekelompok orang dapat secara efektif melakukan persuasi kepada banyak orang di berbagai tempat.

2.1.3 Fungsi Komunikasi Massa

Dominick (dalam Dyatmika, 2021) menyatakan ada lima fungsi komunikasi massa, yaitu:

1. Pengawasan (*Surveillance*). Fungsi ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengawasan peringatan dan pengawasan instrumen. Fungsi pemantauan peringatan biasanya untuk memberikan informasi penting kepada publik, Sedangkan fungsi pengawasan instrumen adalah menginformasikan kepada masyarakat tentang peralatan yang dapat memperlancar atau menunjang aktivitas sehari-hari.
2. Penafsiran (*Interpretation*). Media massa melakukan lebih dari sekedar memberikan fakta dan data kepada masyarakat luas. Media juga harus memutuskan informasi apa yang dianggap penting oleh publik untuk disampaikan.
3. Pertalian (*Linkage*). Fungsi ini menjadikan media massa untuk menghubungkan komunitas yang beragam.

4. Penyebaran Nilai-nilai (*Transmission of Values*). Fungsi ini memediasi penyebaran nilai-nilai melalui media massa.
5. Hiburan (*Entertainment*). Media massa memberikan hiburan bagi khalayak luas sebagai teman penghilang kepenatan. Fungsi ini sering digunakan oleh masyarakat karena melalui media massa seseorang dapat menghilangkan kebosanan maupun stress.

2.2 Film

Film ialah salah satu media komunikasi massa yang bersifat audiovisual dan sangat efektif menyebarluaskan pesan-pesan kepada khalayak luas. Menurut Effendy, Film adalah media komunikasi massa yang memiliki unsur audiovisual (gambar dan suara), sehingga dapat menyampaikan pesan secara efektif. Film menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk pandangan, opini, dan sikap masyarakat melalui narasi visual. (Effendy, 2003).

Salah satu realitas yang kuat dalam Film adalah realitas masyarakat. Sebagai media audio visual, Film terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya membuat Film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual (Alfathoni & Manesah, 2020). Film merupakan sekumpulan gambar bergerak dan mencoba menyampaikan pesan melalui teknik kamera, warna, dan suara. Unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh sebuah cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton Film tersebut (Susanto, 1986). Film tidak hanya sekedar media hiburan, namun juga media informasi dan edukasi yang mampu menyampaikan informasi secara cepat

kepada pemirsanya. Genre film mencakup berbagai kategori, termasuk cerita fiksi dan kisah nyata yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Poin terpenting dan utama dari film adalah bagaimana film tersebut mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

Sebagai alat komunikasi massa untuk bercerita, Film memiliki beberapa struktur, yaitu:

1. Pemotretan (*Shot*), mengacu pada proses pengambilan gambar dari saat kamera dihidupkan (*on*) hingga kamera dimatikan (*off*) atau juga sering disebut *one take* (pengambilan gambar). Setelah Film selesai (pasca produksi) berarti seluruh rangkaian gambar utuh tidak terganggu oleh penyuntingan (*editing*).
2. Adegan (*Scene*), adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang menunjukkan alur yang berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, tokoh, atau motif. Sebuah adegan biasanya terdiri dari beberapa gambar yang saling berhubungan.
3. Sekuen (*Sequence*), salah satu adegan besar yang menunjukkan rangkaian kejadian secara lengkap. Satu sekuen biasanya terdiri dari beberapa adegan yang terhubung (Pratista dalam Maghfiroh, 2017).

2.2.1 Genre Film

Klasifikasi Film berawal dari klasifikasi drama yang lahir pada abad XVIII. Klasifikasi drama tersebut muncul berdasarkan atas jenis stereotip manusia dan tanggapan manusia terhadap hidup dan kehidupan. Ada berbagai jenis naskah drama yang dikenal saat itu, di antaranya : lelucon, banyol, opera balada,

komedisentimental, komedi tinggi, tragedi borjois, dan tragedi neoklasik. Selanjutnya berbagai macam jenis drama itu diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu: Tragedi, (duka cita), Komedi (drama ria), melodrama, dagelan (farce).

Tapi, seiring berkembangnya zaman dan dunia perFilman, genre dalam Film pun mengalami sedikit perubahan. Namun, tetap tidak menghilangkan keaslian dari awal pembentukannya. Sejauh ini diklasifikasikan menjadi 5 jenis, yaitu:

- a. Komedi, Film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan, kebanyolan pemain (aktor/aktris). Sehingga alur cerita dalam Film tidak kaku, hambar, hampa, ada bumbu kejenaan yang dapat membuat penonton tidak bosan.
- b. Drama, Film yang menggambarkan realita (kenyataan) di sekeliling hidup manusia. Dalam Film drama, alur ceritanya terkadang dapat membuat penonton tersenyum, sedih dan menteskan air mata.
- c. Horor, Film beraroma misits, alam gaib, dan supranatural. Alur ceritanya biasa membuat jantung penonton berdegup kencang, menegangkan, dan berteriak histeris.
- d. Musikal, Film yang penuh dengan nuansa musik. Alur ceritanya sama seperti drama, hanya saja di beberapa bagian adegan dalam Film para pemain (aktor/aktris) bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa dialog menggunakan musik (seperti bernyanyi).
- e. Laga (*Action*), Film yang dipenuhi aksi, perkelahian, tembak-menembak, kejar-kejaran, dan adegan-adegan berbahaya yang mendebarkan. Alur ceritanya sederhana, hanya saja dapat menjadi luar biasa setelah dibumbui

aksi-aksi yang membuat penonton tidak beranjak dari kursi. (skripsi Rizky Akmalasyah Analisis semiotika Film *A Mighty Heart*, 2010).

2.2.2 Jenis Jenis Film

Mengetahui jenis-jenis film sangat penting agar dapat memanfaatkan Film sesuai dengan karakteristiknya. Berikut adalah jenis-jenis Film:

1. Film Cerita, yaitu jenis film yang berisi cerita yang biasanya ditampilkan di bioskop dan didistribusikan sebagai merchandise. Cerita yang diangkat berupa cerita fiksi atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga terdapat unsur yang menarik, baik dari segi cerita maupun dari segi gambar.
2. Film Berita (*Newsreel*), yaitu film tentang fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. *Newsreel* harus penting, menarik serta mengandung nilai berita. *Newsreel* biasanya direkam secara langsung dengan suaranya, atau Film berita bisu dan dinarasikan oleh seorang penyiar. Untuk peristiwa tertentu, perang, kerusuhan, pemberontakan dan sejenisnya, Film berita yang dihasilkan tidak bagus, namun dalam hal ini yang terpenting adalah peristiwa tersebut didokumentasikan secara keseluruhan.
3. Film Dokumenter, yaitu film yang dibuat dari hasil interpretasi pribadi (penciptanya) atas realitas tersebut. Misalnya, jika seorang sutradara ingin membuat film dokumenter tentang para pembatik di kota Pekalongan, maka sutradara tersebut akan membuat naskah cerita berdasarkan aktivitas sehari-hari para pembatik dan memanipulasinya sedikit untuk menghasilkan Film dengan cerita dan gambar berkualitas tinggi. Film dokumenter didefinisikan

oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)”.

4. Film Animasi, yaitu film yang dibuat untuk konsumsi anak-anak karena sifatnya yang lucu dan menghibur. Sebagian besar Film kartun akan membuat penontonnya tertawa karena kelucuan-kelucuan dari para pemainnya. Namun ada juga film kartun yang membuat penontonnya iba dan sedih karena penderitaan tokohnya. Tidak semata untuk menghibur, film kartun juga mengandung unsur pendidikan (Ardianto dan Erdinaya, 2005).

2.2.3 Unsur Unsur Film

Film memang dibentuk oleh banyak unsur (*audio dan visual*), secara teori unsur-unsur audio visual dalam film dikategorikan ke dalam unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah film. Unsur naratif adalah materi atau bahan olahan, kalau dalam Film yang dimaksud unsur naratif adalah penceritaannya, sementara yang dimaksud unsur sinematik adalah cara atau gaya seperti apa bahan olahan itu di garap.

Dalam film cerita unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya, sementara unsur sinematik atau gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. (Pratista, 2008).

Unsur sinematik terbagi menjadi empat buah elemen, yaitu:

1. *Mise-en-scene*, yaitu segala sesuatu yang terdapat di depan kamera seperti kombinasi gambar, setting tempat, alat peraga, aktor, kostum dan pencahayaan.

2. Sinematografi, yaitu pergerakan seorang cameraman terhadap kamera dan Film dan kamera terhadap objek yang di ambilnya.
3. Editing, yaitu proses mempersiapkan dan memilih bahasa, gambar, suara video atau Film melalui proses seleksi, koreksi, organisasi dan juga modifikasi sehingga terbentuk suatu rangkaian audiovisual yang koheren dan memiliki makna.
4. Suara, adalah segala sesuatu yang terdapat dalam Film yang mampu tertangkap oleh indera pendengaran manusia. Dalam perkembangan efek suara memiliki peran penting dalam mengarahkan emosi penonton ketika menonton sebuah Film. (Vera, 2014)

Menurut Ed Sikov dalam bukunya yang berjudul "*Film Studies: An Introduction*", film studies atau studi Film mengasumsikan bahwa segala sesuatu dalam gambar memiliki representasi makna. Representasi makna tersebut merupakan fitur utama dari representasi sinematik yang digambarkan melalui *mise-en-scene*. Dengan menganalisis *mise-en-scene*, dapat terlihat apa makna-makna itu mungkin. *Mise-en-scene* merupakan konsep yang mencakup semua elemen visual dalam sebuah adegan atau shot dalam sebuah film (Sikov, 2010).

Mise-en-scene terdiri dari elemen-elemen berikut: *setting* (latar), *props* (properti), *lighting* (pencahayaan), *costumes* (kostum), *makeup* (riasan) dan *character behaviour* atau perilaku tokoh (yang berarti aktor, gerakan mereka, dan ekspresi wajah mereka). Selain itu, *mise-en-scene* mencakup tindakan dan sudut kamera serta sinematografi yang berarti gambar bergerak karena segala sesuatu dalam gambar film termasuk dalam *mise-en-scene*. (Sikov 2010).

Mise-en-scene berasal dari bahasa Perancis yang artinya meletakkan satu subjek dalam adegan. *Mise-en-scene* tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tema dan ide yang diinginkan pembuat film tetapi juga mengatur nuansa keseluruhan film sehingga penonton dapat merasakan nuansa tersebut. *Mise-en-scene* pertama kali di populerkan oleh para kritikus Perancis yang berkecimpung di dunia theater pada tahun 1950an. Secara sederhana, *mise-en-scene* dapat diartikan sebagai tindakan menempatkan beberapa hal ke dalam kerangka film seperti mengatur objek yang akan difilmkan atau mengatur posisi kamera. (Tamsil, 2025)

2.3 Representasi

Representasi itu dapat berupa kata-kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan gambaran yang ada dan dipahami secara budaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, atau Representasi merujuk pada keadaan yang mewakili suatu hal.

Representasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili simbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki makna. Penggambaran yang dimaksud dalam proses ini dapat berupa deskripsi dari adanya perlawanan yang berusaha dijabarkan melalui penelitian dan analisis semiotika. Representasi merupakan konsepsi pikiran tentang makna dengan menelusuri bahasa. Konsep ini berkaitan erat dengan representasi sebuah individu, benda, dan bahkan peristiwa realitas maupun fiksi (Hall dalam Pratiwi, 2023).

Hall (dalam Maulana, 2017) representasi ialah konsep yang menghubungkan makna dan bahasa. representasi juga dapat dipahami sebagai penggunaan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna kepada orang lain serta representasi juga merupakan bagian penting dari proses dimana makna diciptakan dan dimodifikasi oleh budaya. Menurut Hall, representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Representasi adalah jalan dimana makna diberikan kepada hal-hal yang tergambar melalui citra atau bentuk lainnya pada layar atau pada katakata. Hall menunjukkan bahwa sebuah citra akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa citra akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta.

Menurut Hall (dalam Pratiwi 2023), makna dikonstruksi dengan menggunakan sistem representasi, serta makna diproduksi lewat sistem linguistik yang fenomenanya tak terbatas, baik terjadi secara ungkapan verbal maupun visual. Sistem representasi tidak hanya terdiri dari konsep individual namun juga mencakup konsep-konsep perorganisasian, penyusupan dan berbagai hal yang memiliki keterkaitan secara kompleks.

Representasi budaya berdasarkan kepada konstruksi media (terutama media massa) terhadap aspek realitas misalnya masyarakat, objek, peristiwa dan identitas budaya. Representasi dapat berbentuk kata-kata, tulisan dan film. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya dikonstruksi di dalam film, tetapi juga dikonstruksi di dalam proses produksi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan dalam film. Selain tidak hanya mengkonstruksikan nilai-nilai budaya tertentu, film juga melihat bagaimana nilai-

nilai diproduksi serta nilai-nilai tersebut diterima masyarakat yang menonton film.

Maka setelah itu, proses representasi budaya terjadi. (Tamsil, 2021)

2.4 Budaya

“*Buddhayah*” merupakan sebuah bentuk lain dari kata “budi” atau “akal” yang berasal dari bahasa sanskerta (Koentjaraningrat, 2000). Definisi budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat merujuk sebagai perwujudan tiga rupa “daya budi” antara lain; cipta, rasa dan karsa. Kebudayaan merupakan sebuah hasil yang di dapatkan dari tiga rupa perwujudan tersebut.

Secara singkat, Koentjaraningrat mengemukakan pada hakekatnya budaya adalah seperangkat kepercayaan, perilaku, dan karya yang diwujudkan manusia dalam interaksi sosial sehari-hari. Budaya dapat didefinisikan sebagai cara hidup sekelompok orang dalam hal kepercayaan, perilaku, simbol, dan nilai yang tanpa disadari telah diturunkan kepada generasi selanjutnya lewat proses komunikasi (Liliweri, 2002).

2.4.1 Ciri-ciri Budaya atau Kebudayaan

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan Menurut Mulyana diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- c. Budaya berdasarkan simbol.
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.

- e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
- g. Etnosentrik” (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain). (Mulyana dalam Hilmawan, 2022)

2.4.1 Bentuk Bentuk Budaya

Kebudayaan dibagi menjadi dua bentuk, yakni:

1. Kebudayaan materi

Kebudayaan materi terdiri atas benda-benda hasil karya dari suatu kebudayaan yang meliputi segala sesuatu yang diciptakan dan digunakan oleh manusia dan mempunyai bentuk yang dapat dilihat dan diraba yang memiliki nilai lisan. Contoh: Rumah, pakaian, mobil, kapal, gedung, dan pesawat televisi Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia. - Artefak (karya). Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

2. Kebudayaan Non Materi

Kebudayaan non materi terdiri dari kata-kata yang dipergunakan orang, hasil pemikiran adat istiadat, keyakinan, dan kebiasaan yang diikuti anggota masyarakat. Norma-norma dan adat istiadat. Contoh: berbagai

norma yang mengatur perilaku manusia (norma agama, norma hukum, norma kesopanan, dan norma kesusilaan). (Shobirin dkk, 2019)

Seperti yang diketahui dalam penelitian ini mengangkat pembahasan terkait nilai dan budaya, pada dasarnya nilai dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Nilai merupakan inti atau jantung dari sebuah budaya karena menjadi pedoman dasar yang menentukan apa yang dianggap baik, buruk, benar, atau salah dalam suatu masyarakat. Setiap keputusan, tindakan, dan perilaku dalam masyarakat selalu didasarkan pada nilai-nilai yang telah disepakati bersama.

2.4.2 Budi Pekerti

Budi Pekerti terdiri dari dua kata yakni budi dan pekerti. Budi artinya sadar atau yang menyadarkan. Pekerti adalah kelakuan. Secara terminologi, kata budi ialah yang ada pada manusia berhubungan dengan kesadaran, yang di dorong dengan pemikiran. Dalam perkataan tersebut mengandung pengertian positif namun disisi lain bisa menjadi negatif tergantung penerapannya pada manusia. Menurut Sutjipto (2014, dalam Mulyaningsih 2021), budi pekerti merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang diukur menurut kebaikan dan keburukannya berdasarkan norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun serta norma budaya/adat istiadat masyarakat.

Menurut (Putri, 2022) istilah budi pekerti sering kali dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab, atau akhlak. Kesemua istilah itu memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik buruk dalam hubungannya dengan sesama individu,

anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas diri. Dalam Budi Pekerti memuat bangunan nilai-nilai yang baik dan benar, yang menjadi acuan perilaku (*code of conduct*) dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.

Budi pekerti dapat di katakan identik dengan moralitas. Secara hakiki pengertian budi pekerti adalah perilaku, sebagai perilaku, budi pekerti juga meliputi sikap yang di cerminkan oleh perilaku (Samani dan Hariyanto 2014) Sedyawati (dalam Zuriah 2015) budi pekerti diterjemahkan sebagai moralitas yang mengandung pengertian adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Budi pekerti mencakup sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia serta alam sekitarnya. Secara hakiki budi pekerti adalah perilaku yang mencakup sikap sebagai pencerminannya.

2.4.3 Nilai Nilai Dan Filosofi Budaya Jawa

Nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh individu maupun kelompok yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak maupun sebagai penentu arah hidup (Oktaviani, 2010). Nilai tumbuh melalui sarana kebudayaan yang dihayati sebagai jagat makna hidup dan diwacanakan serta dihayati melalui jagat simbol. Nilai budaya Jawa dapat diartikan sebagai konsep-konsep mengenai apa yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat Jawa yang dianggap berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Jawa (Koentjaraningrat, 1984 dan Rachim & Nashori, dalam Suharti 2021).

Sebagai pedoman hidup, nilai-nilai budaya Jawa memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat Jawa. Nilai-nilai budaya Jawa memiliki unsur-unsur yang membangun sisi manusiawi yaitu menyelaraskan manusia. Dalam menyelaraskan manusia, nilai-nilai budaya Jawa berfungsi mengarahkan dan membimbing perilaku manusia. Hal ini berarti nilai-nilai budaya Jawa berfungsi untuk mengupayakan keteraturan dan kesempurnaan dalam kehidupan masyarakat Jawa agar sistematis dan seimbang. (Suharti, 2021).

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Jawa banyak yang mengandung nilai-nilai positif kehidupan. Delapan nilai yang dikembangkan ini disebut sebagai “*Hasthalaku Solo*” (*Hastha* = delapan, *Laku* = nilai perilaku) yakni:

- a. *Gotong Royong*
- b. *Grapyak Semanak* (ramah tamah)
- c. *Guyub Rukun* (kerukunan)
- d. *Lembah Manah* (rendah hati)
- e. *Ewuh pekewuh* (saling menghormati)
- f. *Pangerten* (saling menghargai)
- g. *Andhap Asor* (berbudi luhur)
- h. *Tepa Slira* (tenggang rasa)

Delapan nilai tersebut berkaitan erat terhadap nilai-nilai dalam kehidupan yang harmonis dan toleran. (dikutip dari Solo Bersimfoni, 2010)

Berikut tambahan nilai budaya Jawa lainnya yang di anut oleh masyarakat Jawa beberapa di antaranya:

1. *Unggah Ungguh*

Unggah-ungguh berarti sopan santun atau tata krama, *sedangkan unggah-ungguh* adalah tata krama penggunaan bahasa untuk menunjukkan sikap hormat terhadap lawan bicara seperti anak kepada orang tua. *Unggah-ungguh* basa Jawa memperhatikan penutur dan lawan tutur serta melihat situasi dengan tujuan menjaga kesopansantunan untuk saling menghormati dan menghargai orang lain (Arfianingrum, 2020).

2. Konsep *Karma*

Karma berasal dari ajaran buddha, ajaran karma di buddha dan Jawa itu berbeda jika di buddha karma itu berupa reinkarnasi hidup kembali dalam wujud makhluk hidup yang berbeda, *karma* di tradisi Jawa adalah *ngunduh wohing pakarti* yaitu karma dalam tradisi nilai kejawaan sama seperti peribahasa indonesia apa yang ditabur itu yang dituai. (Suwarsono,2025)

3. *Ngajeni*

Istilah Jawa "*ngajeni wong liyo*", artinya keberadaan orang lain bagi orang Jawa itu menjadi penting dan keberadaanya harus dihormati agar hidupnya bisa selaras dan diterima oleh masyarakat sekitar. Sikap hidup orang Jawa seperti sikap sopan, menghormati orang tua dan menghormati orang lebih tua. (Suseno, 1996)

4. *Laku Prihatin*

Laku prihati nadalah seluruh tindakan perbuatan manusia (dalam hal ini adalah manusia Jawa) yang dilakukan dengan sengaja sebagai pengamalan ajaran hidup yang dianut (dipercaya) dalam rangka melakukan pengendalian diri terhadap dorongan nafsu (amarah, niat, gembira yang berlebihan) yang akan berpengaruh terhadap moral akhlak, sikap batin, serta perilaku keseharian. (Santosa, 2011)

5. *Rukun*

Dalam masyarakat Jawa adalah lebih dari sekadar prinsip rukun merupakan nilai luhur yang menyatu dalam setiap aspek kehidupan. mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan menjunjung tinggi kebersamaan. Nilai ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana menciptakan harmoni dalam hubungan antarmanusia, mulai dari lingkup individu hingga komunitas. Bahkan, di tengah kompleksitas dunia modern, rukun tetap relevan sebagai solusi dalam menjaga keharmonisan masyarakat. (Munandar, 2024)

6. *Wicaksana*

Wicaksana adalah istilah dalam bahasa Jawa yang memiliki makna sebagai orang yang memiliki kecerdasan, kebijaksanaan, dan keberanian yang luar biasa. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas, pemikiran yang tajam, serta memiliki keberanian untuk menghadapi Tantangan dan mengambil keputusan yang tepat (Senarai Istilah Jawa, 2023).

7. *Nguwongke*

Filosofi orang Jawa adalah “*Nguwongkewong*”. Makna *Nguwongkewong* bisa disimpulkan secara linguistik. *Uwong* dalam bahasa Jawa atau orang dalam Bahasa Indonesia secara harfiah berarti manusia. Dikombinasikan dengan kalimat aktif *di-kan/ke* (Jawa/Bahasa Indonesia), *di-uwong-kesecara* harfiah berarti 'diperlakukan sebagai manusia' atau 'memperlakukan sebagai manusia' (Rahmadani, 2022).

8. *Welas Asih*

Welas asih dalam masyarakat Jawa merujuk pada perilaku orang Jawa dimana orang tersebut mau merasakan apa yang dirasakan orang lain (*nepakake awake dewe*). Kemampuan merasakan pengalaman orang lain ini mampu membangkitkan dorongan untuk mau menolong atau membantu (Endraswara, 2013).

9. *Guyon Maton*

Ungkapan yang muncul di kalangan masyarakat Jawa adalah *guyon maton*. Ungkapan ini terdiri dari dua kata *guyu* (tertawa) dan *watu* (batu). Ungkapan ini mengandung pengertian suatu konsep hiburan atau diskusi yang disertai dengan canda tawa, tetapi secara implisit mengandung nasihat kehidupan (El Syam dkk, 2023).

10. *Ajining Dhiri Saka Lathi*

Filosofis *ajining diri saka lathi*, dilahirkan karena budaya Jawa menjunjung norma kesopanan. Kata *lathi* dalam bahasa Jawa kuno memiliki arti ucapan atau tutur kata dan lidah. Perkataan kamu marah saya aku lembut akan membawa penghargaan diri kepada yang bersangkutan, namun sebaliknya

Bahasa Indonesia yang meledak-ledak, kmotor, fitnah, jahat Akan membawa Suatu penilaian bahwa seseorang tersebut memiliki sifat yang jahat, keras sebuah tidak sopan. (Koentjaraningrat,1994)

11. *Isin* (rasa malu)

Menurut Franz Magnis Suseno 1993 (dalam Aryani, 2017) etika dalam masyarakat Jawa telah terintegrasi mejadi tiga prinsip yaitu hormat, rukun dan isin. Prinsip hormat berarti bahwa setiap orang harus dapat menghormati dirinya dan orang lain sesuai dengan kedudukannya di masyarakat.

12. *Balas Budi*

Dalam pengajaran Jawa, seseorang diharapkan memiliki watak suka berbuat kepada orang lain yang sejalan dengan anjuran hidup tolong menolong sebagai wujud manusia tidak dapat hidup seorang diri. Sedangkan konsep balas merupakan tuntutan moral bagi orang Jawa (Suratno dan Henny, 2004 dalam Fredy & Febriyatko, 2022). Namun, dalam membalas budi, seseorang dipersilakan membalas budi sesuai dengan kemampuan.

13. *Nrimo ing pandum*

Konsep nrimo ing pandum merupakan bagian dari filosofi Jawa yang mempunyai makna positif (Sari & Kurniawan, 2021). *Nrimo ing pandum* berasal dari dua kata yaitu *nrimo* yang berarti menerima dan *pandum* yang artinya pemberian. Maka *nrimo ing pandum* memiliki arti yaitu sikap penerimaan secara penuh terhadap kejadian masa lalu, sekarang, dan akan datang (Rakhmawati, 2022)

Masyarakat Jawa juga dikenal memiliki falsafah hidup yang kaya dan penuh makna, yang diwariskan secara turun temurun. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi pedoman berperilaku, tetapi juga membantu menghadapi berbagai situasi kehidupan dengan bijak. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut tercermin dalam cara kita berinteraksi, bekerja, dan menjalani hidup. Setiap prinsip yang dianut oleh orang Jawa mempunyai makna dan tujuan yang jelas, mengajarkan bagaimana hidup dengan penuh rasa hormat, tanggung jawab dan kesederhanaan. Filosofi tersebut membentuk karakter masyarakat Jawa yang dikenal ramah, sabar dan tangguh dalam menghadapi tantangan hidup.

Berikut adalah beberapa aspek filosofi kehidupan dalam kearifan lokal budaya Jawa (Filosofi Kehidupan dalam Kearifan Lokal Budaya Jawa, 2023) :

1. Konsep Keseimbangan

Konsep keseimbangan sangat penting dalam kehidupan budaya Jawa. Kehidupan yang seimbang antara pekerjaan, keluarga, dan spiritualitas dianggap sebagai kunci kebahagiaan sejati.

2. Hening

Budaya Jawa mengajarkan kita untuk selalu menjaga hening, baik secara fisik maupun mental. Dalam keadaan hening, pikiran dan hati dapat tenang dan memperoleh pencerahan.

3. Rasa Hormat

Rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan mereka yang lebih tua menjadi filosofi yang kuat dalam budaya Jawa. Dengan menghormati mereka, kita belajar menghargai dan menghormati diri sendiri.

4. Sabar

Sabar adalah salah satu prinsip utama dalam budaya Jawa. Sabar mengajarkan kita untuk menghadapi semua hal dengan tenang dan tidak mudah putus asa.

5. Gotong Royong

Pola pikir gotong royong sangat kuat dalam budaya Jawa. Bersama-sama, masyarakat dapat mencapai lebih banyak hal dan mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan dalam kehidupan.

6. Kehidupan Sederhana

Budaya Jawa mengajarkan kita untuk hidup dengan sederhana dan berbagi dengan sesama. Dalam sederhana, kita dapat menemukan kebahagiaan yang sejati dan hidup dengan nama baik.

2.4.4 Gambaran Umum Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa bagian tengah dan timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan pesisir dan ujung timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada sekitar abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa. (Koentjaraningrat, 1994). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2010, Suku Jawa menjadi suku terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai 41% dari total populasi.

Herusatoto (dalam Tamsil, 2021) masyarakat Jawa adalah sebagai salah satu masyarakat yang hidup dan tumbuh berkembang dari zaman dahulu sampai sekarang dan turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya serta mendiami sebagian besar Pulau Jawa. Suyanto (1990) mengatakan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik.

Karakteristik ini membentuk sifat khas masyarakat Jawa antara lain percaya Tuhan Yang Maha Esa, percaya kepada sesuatu yang bersifat immaterial bukan kebendaan, percaya pada hal-hal yang bersifat supernatural bahkan cenderung ke arah mistik, mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual, mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia, percaya kepada takdir, cenderung bersikap pasrah, bersifat konvergen dan universal, berani, cerdas, dan pekerja keras, non-sektarian, simbolisme, gotong royong, rukun, damai, kurang kompetitif karena kurang mengutamakan materi.

Menurut Bratawidjaja (dalam Dewi, 2021), masyarakat Jawa atau orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus. Tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Sifat ini konon berdasarkan watak orang Jawa yang ingin menjaga harmoni atau keserasian dan menghindari konflik, karena itulah mereka cenderung untuk diam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat. Orang suku Jawa juga mempunyai kecenderungan untuk membedakan masyarakat berdasarkan asal-usul dan kasta/golongan sosial.

Ketika bersosialisasi, orang Jawa berusaha untuk tidak mudah marah walau dicaci maki. Cacian, hinaan dan umpatan tidak akan dilawan, justru diterima

sebagai koreksi diri untuk meningkatkan kehidupan ke jenjang yang lebih sabar, lebih tenang, dan lebih arif. Orang Jawa meyakini bahwa buah dari kearifan adalah kebahagiaan dan kemuliaan, sedangkan kebahagiaan dan kemuliaan adalah tujuan tertinggi dari hidup (Tartono, dalam Tamsil, 2021).

2.5 Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda (Noviani, 2002). Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain, tanda itu sendiri dapat dikatakan sebuah basis dari seluruh tindak komunikasi. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas peristiwa-peristiwa kebudayaan sebagai tanda.

Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut, pemikiran penggunaan tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2006).

Di dalam kajian Ilmu Komunikasi terdapat beberapa model atau konsep teori semiotika berikut diantaranya:

- a) Teori Semiotika Ferdinand de Saussure
- b) Teori Semiotika Charles Sanders Peirce
- c) Teori Semiotika Roland Barthes

Jadi bisa dilihat dari ketiga pencetus teori semiotika di atas memiliki persamaan perbedaan nya masing-masing dan di dalam penelitian ini, peneliti memilih model teori semiotika Charles Sanders Peirce, di karenakan model teori semiotika Charles Sanders Peirce sangat sesuai dan memiliki revelansi yang sangat kuat dengan penelitian: Representasi Nilai Nilai Budaya Jawa Pada Film “Budi Pekerti” 2023 Karya Wregas Bhanuteja. Yang membuat teori Peirce sangat relevan adalah kemampuannya untuk menganalisis tidak hanya aspek permukaan (denotatif), tetapi juga makna yang lebih dalam (konotatif). Ini penting karena ketika ingin memahami bagaimana sebuah Film merepresentasikan nilai-nilai budaya, relasi kekuasaan, atau isu-isu sosial yang lebih kompleks.

2.5.1 Semiotika Model Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachussets, tahun 1890. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Charles menjalani pendidikan di *Harvard University* dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopskin dan Harvard. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Pierce, tanda dalam semiotika akan selalu berkaitan dengan logika, terutama logika manusia untuk menalar adanya tanda-tanda yang muncul di sekitarnya. Pierce membagi tanda atas tiga hal, yakni ikon, indeks, dan simbol. (Fiska, 2021)

Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di 24 dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*)

memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). (Sobur, 2006)

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

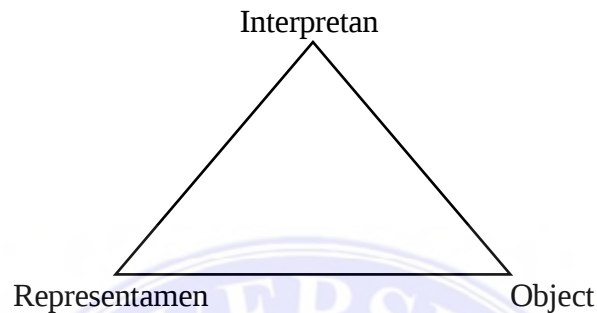
- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda. (Fiske, 2016)

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal. (Wibowo, 2011)

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

1. *Representament* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *Representament* yang berkaitan dengan acuan.

3. *Interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda. Untuk memperjelas model triadic Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Triangle Meaning
(Sumber: Nawiroh Vera Semiotika dalam Riset Komunikasi, 2015)

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1. *Sign (Representament)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.
 - a. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - b. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign* suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan
 - c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua

tanda-tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.

2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon*, (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

- a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
- b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
- c. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

3. Interpretan, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.

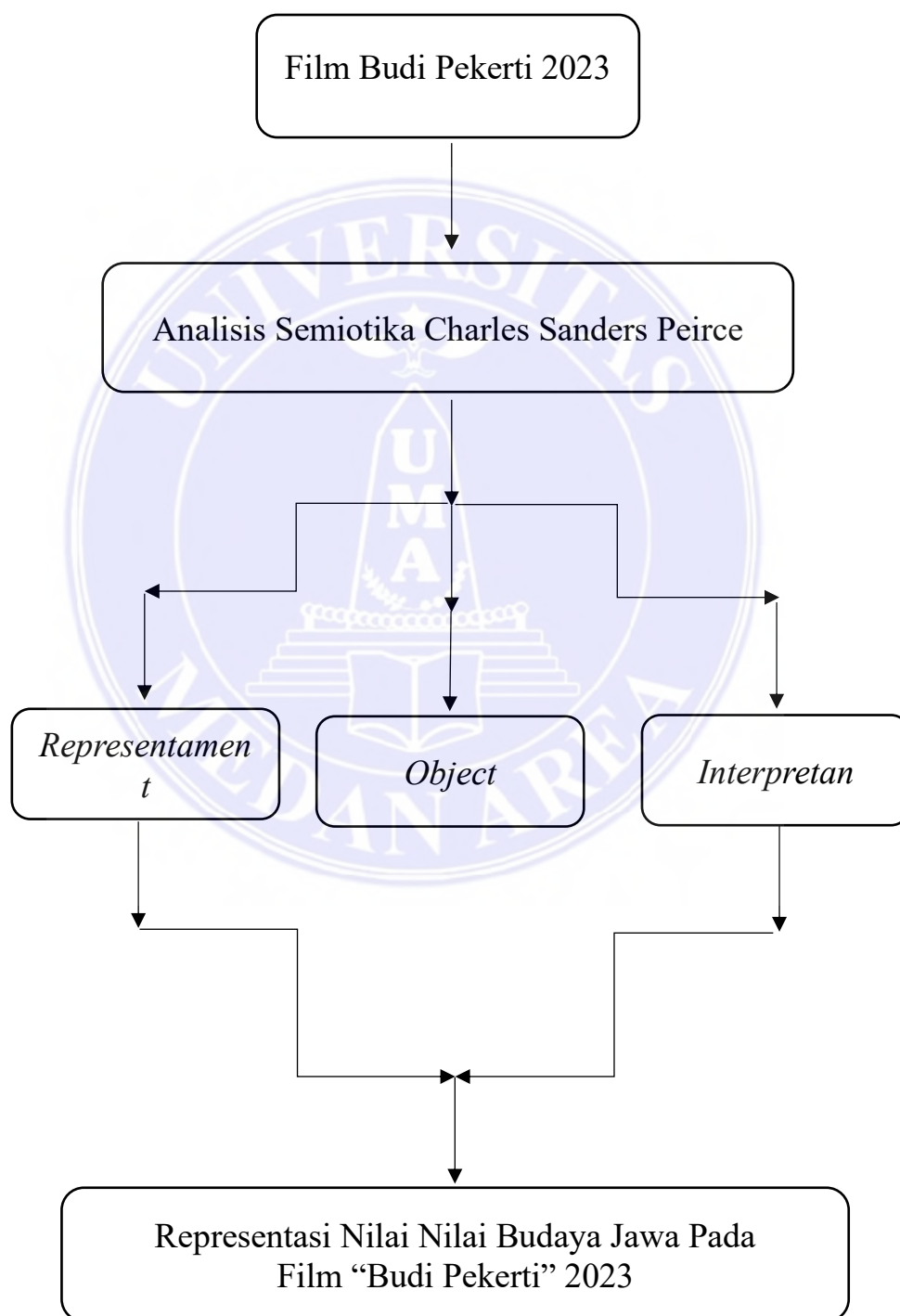
- a. *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan
- b. *Dicisign*, bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada

- c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan thirdness). (Vera, 2015).



2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir ini akan diterapkan pada penelitian Film “Budi Pekerti”
maka dapat digambarkan konsep dasar dari penelitian ini antara lain:



2.7 Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini peneliti berupaya untuk mencari perbandingan pada kajian penelitian terdahulu, upaya ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan maupun persamaan pada kajian penelitian. Peneliti telah mengumpulkan hasil peneltian terdahulu yang sekiranya berkaitan dengan topik penelitian ini antara lain:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Muhammad Sulthan Tzakka, Rama Purba Dewa dan Ananda A'raaf Putro	Reprsentasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Reprsentasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film “Mantan Manten ” Karya Farishad Latjuba)	Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Hasil Penelitian ini mengandung nilai nilai budaya Jawa pada Film Mantan Manten terdapat 5 <i>scene</i> yang di analisis menggunakan model semiotika Roland, terdapat nilai-nilai budaya Jawa, seperti rasa hormat dari seorang anak kepada kedua orang tuanya melalui <i>scene</i> sungkem, rasa tanggung Jawab dari seorang suami kepada keluarganya melalui dulangan, nilai kekeluargaan yang harus dijaga oleh istri, nilai raya syukur kepada nikmat yang diberikan oleh tuhan.	Pada penelitian yang akan di usulkan peneliti membahas mengenai Film Budi Perkerti dengan menggunakan model semiotika Charles Sanders Pierce Sedangkan dalam penelitian sebelumnya membahas Film Mantan Manten dengan model semiotika Roland Barthes.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama sama mengangkat konteks budaya Jawa yaitu representasi nilai nilai budaya Jawa.
2.	Diana Aryani	Analisis Semiotika Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja	Penelitian Terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Hasil penelitian terdapat 18 <i>scene</i> yang telah dianalisis. Berdasarkan hasil temuan bahwa rekaman jejak jari manusia pada media sosial itu sangat berpengaruh terhadap keberlangsung hidup seseorang baik dari keluarga dan lingkungannya apabila yang tersiar melalui jejaring internet hal yang baik maka akan berdampak positif bagi setiap orang akan tetapi sebaliknya apabila yang tersiar hal buruk maka akan memberikan dampak	Pada penelitian terdahulu menggunakan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saures penanda dan petanda sedangkan pada penelitian yang akan di rancang menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce <i>Representament</i> , objek dan interpretan dengan mengkaji dalam konteks budaya Jawa.	Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diusulkan peneliti sama sama menggunakan Film budi pekerti sebagai objek penelitian.

				negatif bagi setiap individu hingga berdampak luas.		
3.	Dwi Ratih Puspitasari	Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)	Penelitian Terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian ditemukan banyak data yang menunjukkan nilai sosial dan kebudayaan dalam Film “Tilik”. Film “Tilik” memiliki nilai sosial budaya yang dapat kita Analisa lebih dalam. Nilai sosial budaya tersebut meliputi sistem bahasa, sikap kekeluargaan, organisasi sosial, kemajuan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, sapaan, mitos yang berkembang dalam masyarakat, status sosial, gotong royong, dan nilai sopan santun. Hal tersebut dapat dilihat melalui data-data temuan yang telah dihadirkan dalam penelitian.	Terletak perbedaan objek pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dirancang peneliti yaitu penelitian terdahulu menggunakan Film Tilik tahun 2018 sedang penelitian yang akan dirancang menggunakan Film Budi Pekerti Tahun 2023.	Persamaan, sama sama menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan mengkaji konteks budaya Jawa.
4.	Arneta Syarifah, Noveri Faikar Urfan	Representasi Dampak <i>Hoax</i> Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja : Konten Viral	Penelitian Terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Hasil penelitian ini dalam Film Budi Pekerti tersebut mempresentasikan dampak <i>Hoax</i> yang dapat menggiring pemikiran masyarakat pada persepsi negatif dan berkomentar negatif dengan mudah, menimbulkan <i>cyberbullying</i> dan merusak reputasi, menimbulkan fenomena <i>cancel culture</i> , menimbulkan efek domino serta kebenaran yang tidak lagi penting pada kehidupan seseorang.	Penelitian terdahulu mengkaji dari segi fenomena <i>hoax</i> di media sosial yang di kaitkan dengan representasi dampak <i>hoax</i> pada Film budi pekerti dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sedang kan pada penelitian yang akan di usulkan membahas dari segi representasi budaya Jawa pada Film budi pekerti dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.	Persamaan, sama sama menggunakan Film budi pekerti sebagai objek penelitian representasi.
5.	Devi Novianti	Analisis Pesan Simbolik Pada Film Budi Pekerti Dengan Pendekatan Semiotika	Penelitian Terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis pesan simbolik mengungkap kekuatan media dalam mendistorsi nilai-nilai tradisional dan menciptakan ketidakstabilan sosial, serta memberikan wawasan yang lebih dalam tentang makna simbolik dalam film dan bagaimana media	Penelitian terdahulu mengkaji dan menganalisis unsur-unsur mise en scène seperti setting, kostum, pencahayaan, tipe shot, dan angle camera, penelitian ini mengeksplorasi makna denotatif dan konotatif, serta mitos dengan menggunakan	Persamaan, sama sama menggunakan Film budi pekerti sebagai objek penelitian semiotika.

				mempengaruhi opini publik dan norma sosial..	semiotika model Roland Bhartes sedang kan pada penelitian yang akan di rancang mengkaji nilai nilai dan unsur budaya Jawa dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce	
6.	Ilma Saakinah Tamsil	Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Film “Tilik”	Penelitian Terdahulu menggunakan metode menggunakan deskriptif kualitatif	Hasil penelitian yang ditemukan kearifan lokal budaya Jawa khususnya masyarakat pedesaan melalui kebiasaan yang sering dihadapi oleh masyarakat dalam kesehariannya. Budaya Tilik yang dilakukan ibu-ibu Jawa ini sebagai bentuk toleransi serta rasa kebersamaan antar warga melalui sikap teposliro.	Perbedaan nya terletak pada objek penelitian pada penelitian terdahulu mengkaji film tilik, penelitian tersebut meneliti bagaimana kearifan lokal budaya Jawa di dalam film Tilik. Sedangkan penelitian yang akan di usulkan mengkaji film Budi Pekerti dan meneliti nilai nilai budaya Jawa yang terkandung pada film tersebut.	Persamaan nya sama sama-sama mengkaji konteks budaya Jawa dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara sistematis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data serta menarik kesimpulan dari data penelitian secara ilmiah dan terstruktur. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi. Tidak lain dengan cara mendeskripsikan beberapa jumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menafsirkan serta menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap dan pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Berikut beberapa pendapat para pakar mengenai pengertian penelitian kualitatif deskriptif, diantaranya (Nana, 2006):

- a. Menurut (Whitney 1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.
- b. Menurut (Moh. Nazir 1988), menerangkan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku di masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.
- c. Menurut Mely G. Tan, mengemukakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat suatu sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok-kelompok tertentu dalam suatu masyarakat. (Nana, 2006)

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dilakukan di bulan Januari 2025 setelah seminar proposal.

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini mempunyai sedikit perbedaan dengan penelitian penelitan yang pada umum nya dilakukan di lapangan, karena penelitian ini mengamati dan menganalisis sebuah Film maka lokasi bisa dilakukan dimana saja. Dalam penelitian ini, dimana peneliti akan melibatkan diri untuk menonton Film “Budi Pekerti” yang berdurasi 1 jam 51 menit secara *full version*, serta menganalisis *scene scene* yang memuat unsur nilai budaya Jawa yang terdapat pada Film tersebut.

3.3 Sumber Data

Sumber Data dan Metode Pengumpulan Penelitian dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yang berbeda, yaitu:

3.3.1 Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang di peroleh langsung oleh peneliti melalui sumber asli. Data Primer dalam penelitian kualitatif adalah Film ini yang berupa data dokumen *Audio visual* yang di observasikan dalam *scene-scene* yang merepresentasikan nilai nilai budaya Jawa dan yang terdapat dalam tayangan Film “Budi Pekerti” yang berdurasi 1 Jam 51 menit (110 menit) sebagai sumber data primer.

3.3.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah (Effendy, 2003) sumber data yang didapat secara tidak langsung dan berperan sebagai data pendukung serta berperan sebagai penguat data primer. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti berupa sumber-sumber kepustakaan atau literatur, jurnal ilmiah, artikel, website, media internet dan skripsi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi Dokumen *audio visual*, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan tehnik Observasi yaitu dengan menonton film kemudian mengamati *scene* per *scene* serta mengobservasi elemen-elemen spesifik yang

merepresentasikan nilai budaya Jawa. Data yang diobsevasi adalah data dari hasil dokumentasi yang dikumpulkan dari data berupa potongan-potongan *scene* Film “Budi Pekerti”. Data tersebut merupakan data yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Riset kepustakaan, dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dan membaca literatur dari beberapa sumber seperti buku, internet, dan sebagiannya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga dapat mengembangkan hasil *research*.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, mengukur, dan mencatat data dalam suatu penelitian. Alat yang digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini adalah *headset*, alat tulis, aplikasi untuk mengedit dan memotong penggalan *scene-scene* pada durasi tertentu yang mengandung nilai nilai budaya Jawa pada Film “Budi Pekerti”.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian data secara sistematis diperoleh, mengorganisasikan data ke dalam kategori dan unit deskriptif dasar, menemukan tema, mengorganisasikannya ke dalam pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta proses penarikan kesimpulan yang mudah dipahami diri sendiri dan orang lain. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam kajian ini adalah analisis data kualitatif berdasarkan konsep dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman (Satori & Komariah, 2012). Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Mengidentifikasi data-data yang terkait dengan representasi nilai nilai budaya Jawa dalam Film “Budi Pekerti” dengan menggunakan teori semiotika model Charles Sanders Peirce.
2. Reduksi data, merangkum, dan memilih pokok hal-hal. Untuk memastikan bahwa data disajikan dengan cara yang jelas dan dapat dimengerti, dan untuk memudahkan pengguna melakukan lebih banyak pengumpulan dan analisis data jika perlu.
3. Penyajian data, dalam menyajikan pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan data melalui teks yang bersifat naratif sehingga makna dari peristiwa tersebut dapat lebih mudah dipahami.
4. Menarik kesimpulan berdasarkan data analisis secara keseluruhan. Penyimpulan kegiatan merupakan langkah yang lebih lanjut dari reduksi dan penyajian data. Data yang telah dikumpulkan dan disebarluaskan secara sistematis. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, namun tahap-tahap lain akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat.

3.7 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh memenuhi kebutuhan peneliti. Pentingnya uji keabsahan data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar benar mencerminkan yang diteliti. Data yang terkumpul merupakan aset utama yang sangat berharga dalam penelitian dan

dianalisis berdasarkan data yang terkumpul dan digunakan sebagai masukan untuk menarik kesimpulan (Bachri dalam Mardawani, 2020).

Dalam penelitian ini, analisis triangulasi digunakan sebagai teknik untuk memastikan keabsahan data. Teknik ini bertujuan untuk mengukur kredibilitas data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Triangulasi berfungsi memverifikasi kebenaran jawaban informan dengan membandingkannya menggunakan berbagai sumber data.

3.7.1 Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai suatu teknik perolehan data yang menggabungkan berbagai teknik perolehan data dengan sumber data yang ada. Ketika peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, peneliti sebenarnya mengumpulkan data yang juga menguji reliabilitas dengan menggunakan metode pengumpulan data dan sumber data yang berbeda berbagai cara untuk memeriksa keandalan data (validasi data) (Sugiyono dalam Krismasari 2020). Triangulasi data dilakukan untuk menghindari aspek-aspek yang memberikan peluang terjadinya bias dan kekurangan sumber data.

Dalam kajian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data yakni dengan melakukan analisis isi film Budi Pekerti (*scene by scene*), analisis dokumen terkait nilai budaya Jawa sebagai pendukung keabsahan data serta melakukan Wawancara mendalam dengan ahli atau budayawan Jawa. Triangulasi sumber data dilakukan untuk memastikan kebenaran data.

Serta bertujuan memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh penulis dengan membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda. Sehingga, dalam

penelitian film "Budi Pekerti", pemahaman tentang nilai budaya Jawa tidak hanya dari film saja, tetapi juga dibandingkan dengan pendapat para ahli budaya dan literatur yang relevan serta peneliti dapat menarik kesimpulan dari data yang sudah diperoleh.

Dengan menggunakan triangulasi sumber, penulis melakukan wawancara dengan Budayawan Jawa yaitu Bapak Mateus Suwarsono, Ssn, bapak Mateus dikenal sebagai pengajar seni di berbagai institusi pendidikan menengah dan tinggi. Keahliannya mencakup bidang seni pertunjukan, tari tradisi dan kontemporer, kajian budaya, hingga produksi drama, tari dan film berbasis budaya lokal. Ia telah menciptakan ratusan karya koreografi dan dramatari, serta menjadi narasumber di berbagai forum budaya dan seminar nasional. Penulis memilih Bapak Mateus sebagai pendukung keabsahan dari data penelitian ini dan dokumen pendukung lainnya adalah dokumentasi foto bersama bapak Mateus Suwarsono, Ssn.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis yang dilakukan melalui pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce Penelitian ini menemukan bahwa film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja secara signifikan merepresentasikan nilai-nilai budaya Jawa. Nilai-nilai seperti *unggah-ungguh*, *rukun*, *ajining dhiri*, *nguwongke*, dan *guyon maton* tampil melalui simbol-simbol visual, ekspresi verbal, serta tindakan tokoh yang bermuatan makna kultural. Dengan menganalisis hubungan antara *Representament*, *object*, dan *interpretant*, penelitian ini berhasil mengungkap makna tersembunyi dalam film sebagai konstruksi budaya yang mencerminkan, mempertanyakan, sekaligus melestarikan nilai-nilai luhur Jawa.

Film ini juga menjawab rumusan masalah kedua yaitu bagaimana konteks nilai budi pekerti dalam era modern, bahwasan konteks nilai Budi Pekerti tidak sekadar menyampaikan pesan moral secara eksplisit, tetapi menghidupkan ulang nilai-nilai tradisional melalui mekanisme budaya populer. Dengan kata lain, film ini berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, antara nilai lokal dan konteks global, menjadikannya sebuah narasi budaya yang tidak hanya edukatif, tetapi juga reflektif secara sosial.

5.2 Saran

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian tidak hanya pada film Budi Pekerti, tetapi juga film-film lain yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal dengan pendekatan yang berbeda.
2. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran kolektif dalam memahami dan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa Masyarakat, khususnya generasi muda, diharapkan lebih kritis dalam mengonsumsi media, termasuk film, dan menjadikannya sebagai sumber pembelajaran nilai-nilai luhur.
3. Film Budi Pekerti menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat dikemas secara modern dan tetap diterima oleh audiens masa kini. Oleh karena itu, para sineas disarankan untuk terus mengeksplorasi kearifan lokal sebagai sumber cerita yang sarat makna. Penerapan elemen visual dan simbol budaya seperti bahasa daerah, nilai moral, dan filosofi hidup masyarakat tradisional terbukti mampu menciptakan kedalaman narasi sekaligus menjadi media pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- 9 *Quote tentang Keadilan dalam Konsepsi Filsafat Jawa*. (2024, juli 8). Retrieved from ViVA.co.id: <https://wisata.viva.co.id/pendidikan/10791-9-quote-tentang-keadilan-dalam-konsepsi-filsafat-jawa?page=all>
- Akmalsyah, R. (2010). Analisis Semiotika Film A Mighty Heart. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Alfathoni, M. A. (2020). *Pengantar Teori Film*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Alrita Mulyaningsih, H. (2021). ilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Kajian Islam*, 78-79.
- Ardianto, E. d. (2005). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. . *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 137-141.
- Arneta Syarifah, N. F. (2024). Representasi Dampak Hoax Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja : Konten Viral. *Jurnal Indonesia Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 3.
- Aryani, D. (2024). Analisis Semiotika Pada Film "Budi Pekerti" Karya Wregas Bhanuteja. *Institut Agama Islam Negeri Curup*, 4.
- Aryani, N. D. (2017). "BUDAYA KEKERASAN DALAM PERSPEKTIF NILAI-NILAI DAN ETIKA MASYARAKAT JAWA". *Blog unnes*, 1.
- Bhanuteja, W. (2023, Oktober 28). Wregas Bhanuteja : Bersuara Lewat Karya | Podcast Bincang Bersama. (Audri, Interviewer)
- Dewi, I. P. (2021). Makna Simbol Dalam Tradisi Punjungan Pernikahan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*, 25.
- Deworo Anindito W, D. S. (2021). Nilai Budaya pada Keluarga Jawa dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. *Universitas Gadjah Mada*.
- Dyah Ayu Ikaning Hidayati, Y. K. (2021). Etika Hidup Orang Jawa Menurut Serat Kandha Bumi Karya Ki Padmasusastra (Sebuah Kajian Sosiologi sastra) . *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah*.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing .

- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ekopriyono, A. (2011). Jawa Menyiasati Globalisasi Studi Paguyuban Arso Tunggal Semarang. *Universitas Kristen Satya Wacana*, 90.
- Endraswara, S. (2013). *Memayu hayuning bawana*:. Yogyakarta: Penerbit narasi.
- Endraswara, S. (2018). *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Filosofi Kehidupan dalam Kearifan Lokal Budaya Jawa*. (2023, Agustus 31). Retrieved from Desa Cipari: <https://cipari.desa.id/filosofi-kehidupan-dalam-kearifan-lokal-budaya-jawa>
- Fiska, R. (2021). *Pengertian Semiotika: Konsep Dasar, Macam, dan Tokoh Pencetusnya*. Retrieved from Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/semotika/>
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi* . Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Gita, F. H. (2017). Doni Dwi Hartanto, dan Endang Nurhayati. *Jurnal Penelitian Humaniora*.
- Haryadi, S. M. (2000). *Nilai budi pekerti dalam ungkapan tradisional Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Hastalaku: Delapan Perilaku, Sebagai Identitas Karakter Pemuda Solo Berwawasan Global*. (2019, Juni 10). Retrieved from Solo Bersimfoni: <https://solobersimfoni.org/hasthalaku-delapan-perilaku-sebagai-identitas-karakter-pemuda-solo-berwawasan-global/>
- Hilmawan, H. S. (2022). Pola Komunikasi Masyarakat Suku Baduy Luar. *Universitas Komputer Indonesia Bandung*, 21-22.
- Hilmawan, P. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Hilmi, F. A. (2022). Representasi Nilai Budaya Jawa Yang Terdapat Di Dalam Film “Perempuan Tanah Jahanam” Yang Disutradarai Oleh Joko Anwar Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra. *Universitas Islam Malang*, 1.
- J, R. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jati. (2014, September Selasa). Retrieved from Gendhu-gendhu rasa: <https://gendhu-gendhuras.blogspot.com/2014/09/guyon-maton.html>
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Krismasari, E. P. (2020). Analisis Semiotika Nilai Persahabatan Pada Film Animasi The Angry Bird. *Universitas Semarang*, 28.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT.Kencana Perdana.
- Liliweri, A. (2014). *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Magfiroh, F. N. (2017). Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna dalam Film Silenced. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 38-39.
- Magnis-Suseno, F. (1996). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif : Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Maulana, A. H. (2017). Representasi Nilai Keislaman Dalam Film Jinn Karya Ajmal Zaheer Ahmad. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 21.
- Mengulik Data Suku di Indonesia. (2015, November 18). Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia>
- Menulis, S. (2022, September 30). *Meneroka Seni Hidup Orang Jawa*. Retrieved from Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiah (TMI): https://tmial-amien.sch.id/2022/09/meneroka-seni-hidup-orang-jawa/?utm_source=chatgpt.com
- Moh.Shobirin, K. N. (2019). Kebudayaan Dan Budi Pekerti. *Sekolah Tinggi Agama Islam*, 2.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Sulthan Tazakka, R. P. (2020). Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film "Mantan Manten" Karya Farishad Latjuba. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 161.
- Mulyana. (2024). *Understanding Javanese Culture*. Yogyakarta: Histokultura.
- Munandar, R. T. (2024, Desember 08). *Rukun: Kunci Harmoni dalam Kearifan Jawa*. Retrieved from sieradMU: <https://sieradmu.com/rukun-kunci-harmoni-dalam-kearifan-jawa/>
- Nana, S. S. (2006). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nida, K. (2020). PERGESERAN NILAI UNGGAH-UNGGUH OLEH GENERASI MUDA DALAM MASYARAKAT JAWA (Studi Kasus

- Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus).
Institut Agama Islam Negeri Kudus, 1-2.
- Noviani, R. (2002). *Jalan Tengah Memahami Iklan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Novianti, D. (2024). ANALISIS PESAN SIMBOLIK PADA FILM BUDI PEKERTI DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA. *Universitas Nusa Putra SukaBumi*, 5.
- Oktaviani, M. I. (2010). Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Ungkapan- Ungkapan Jawa. *Universitas Indonesia*.
- Pardi Suratno, H. A. (2009). *Gusti ora sare : 90 mutiara nilai kearifan budaya Jawa*. Yogyakarta: Yogyakarta Adi wacana.
- Pekerti, I. P. (2023, Oktober 31). Retrieved from Tempo:
<https://www.tempo.co/teroka/inspirasi-penulis-dan-sutradara-wregas-bhanuteja-di-balik-film-budi-pekerti-126593>
- Prasetyo, D. E. (2020). Membangun Budaya dan Budaya Membangun. *SMK Negeri Ngasem, Bojonegoro*.
- Prasetyo, W. (2016). FRATERNAL CULTURE IN BUILD HARMONY SELLING PRICE DETERMINATION: PERSPECTIVE OF KEJAWEN PANUNGGALAN COMMUNITY. *Accounting Departement of Jember University*.
- Prasetyo, W. (2017). FRATERNAL CULTURE IN BUILD HARMONY SELLING PRICE DETERMINATION: PERSPECTIVE OF KEJAWEN PANUNGGALAN COMMUNITY. *Accounting Departement of Jember University*.
- Pratiwi, W. (2023). Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film "Ngeri Ngeri Sedap" Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Universitas Medan Area*, 16.
- Prayekti, P. (2019). Konseptualisme dan Validasi Instrumen Narimo Ing Pandum (Studi pada SMK Jetis Perguruan Tamansiswa Yogyakarta). *BTI: Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi*, 31-39.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Semiotika Jurnal Komunikasi*, 10.
- Putri, S. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* , 29.
- Rahmadani, V. G. (2022). Engaging leadership and work engagement as moderated by “diuwongke”: an Indonesian study. *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMAN RESOURCE MANAGEMENT*.

- Rakhmawati, S. M. (2022). Nrimo IngPandum dan Etos Kerja Orang Jawa:Tinjauan Sila Ketuhanan Yang MahaEsa. *Jurnal Pancasila*, 07-19.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Rizki Rian Sari, S. D. (2021). Pemaknaan Konsep Nrimo Ing Pandum Dalam Kehidupan Abdi Dalem Kraton Kasunanan Surakarta. *Jurnal Candi*, 29-45.
- Robingun Suyud El Syam, S. I. (2023). Urip Mung Mampir Ngguyu” :Tinjauan Falsafah Jawa dan Akhlak. *Journal pn Education*.
- Rosul, K. (2024). Representasi Budaya Jawa Pada Film Sewu Dino. *Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 120.
- Rusdiana, H. (2021). *Etika komunikasi organisasi; Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Samani, M. d. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santosa, I. B. (2011). *Laku Prihatin: Investasi Menuju Sukses Manusia Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Satori, A. K. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Semma, M. (2008). *Negara dan Korupsi : Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shuida, I. N. (2020, Maret 07). *Kebudayaan Memiliki Peran Strategis Bagi Sebuah Bangsa*. Retrieved from Kemenko Pmk: <https://www.kemenkopmk.go.id/kebudayaan-memiliki-peran-strategis-bagi-sebuah-bangsa>
- Sikov, E. (2010). *Film Studies: An Introduction*. New York: Columbia University.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stevanus Parinussa, a. W. (2022). Tata Krama Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busanadalam Filosofis Jawa di Era Milenia. *Jurnal Teologi Injili*.
- Sudjono. (2013). *Nguri-uri Pitutur Luhur Falsafah Adi Luhung*. Jakarta: CV Karya Mandiri Sentosa.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Suharti, S. (2021). Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Ungkapan Jawa Yang Berlatar Rumah Tangga Pada Novel Canting Karya Fissilmihamida. . *Jurnal Kredo Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 556.
- Susanto, A. S. (1986). *Komunikasi Massa 2*. Jakarta: Binacipta.
- Suyanto. (1990). *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahana Prize.
- Tamsil, I. S. (2021). Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Film “Tilik”. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 155.
- Tamsil, I. S. (2025). *Cinematography*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, I. S. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wicaksana. (2023). Retrieved from Senarai Istilah Jawa:
<https://senaraiistilahjawa.kemdikbud.go.id/search/wicaksana>
- Yosi, S. (2014). *Film Sebagai Media Komunikasi Massa*. Diambil kembali dari Jurnal Hasil Riset: <https://www.e-jurnal.com/2014/01/film-sebagai-media-komunikasi-massa.html>
- Zuriah, N. (2015). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Dokumentasi



Wawancara bersama Bapak Mateus Suwarsono, S.Sn.

(Dokumentasi tanggal 13 Juni 2025)



Wawancara bersama Bapak Mateus Suwarsono, S.Sn.

(Dokumentasi tanggal 13 Juni 2025)

Lampiran 2

Hasil Wawancara

A. Identitas Narasumber

1. Nama: Mateus Suwarsono, Ssn
2. Jenis Kelamin: Laki Laki
3. Pekerjaan: PAMONG BUDAYA AHLI MADYA dan Tenaga Staff Fungsional UPT Taman Budaya Prov. Sumut

B. Daftar Wawancara

1. Bagaimana Bapak melihat konsep *unggah-ungguh*, *karma*, dan *laku prihatin* yang ditampilkan dalam adegan Bu Prani mendidik muridnya secara reflektif ? Apakah pendekatan tersebut mencerminkan pendidikan berbasis nilai Jawa secara tepat ?

Jawaban: Dalam *scene* pertama dalam budi pekerti tercantum nilai unggah ungguh, karma dan laku prihatin di adegan bu Prani memberikan hukuman refkelsi kepada anak murid nya danu, bapak mateus mengatakan bahwa nilai unggah ungguh mengajarkan sopan santun dan kerendahan hati di mana sesuai dengan ajaran nilai budaya Jawa, dan konsep *karma* pak mateus mengatakan karma berasal dari ajaran buddha, beliau mengatakan ajaran karma di buddha dan Jawa itu berbeda jika di budha karma itu berupa reinkarnasi hidup kembali dalam wujud makhluk hidup yang berbeda, nah karma di tradisi Jawa adalah *ngunduh wohing pakarti* yaitu *karma* dalam tradisi nilai kejawaaan sama seperti peribahasa indonesia apa yang ditabur

itu yang dituai ngunduh *wohing pakarti* artinya menuai apa yang kita lakukan jika kita berbuat positif maka hasilnya akan positif dan sebaliknya *ngunduh wohing pakarti* ketika dikaitkan dengan karma jika berbuat negatif belum tentu saya yang terkena dampaknya bisa anak cucu saya bisa orang sekitar dan juga bisa diri sendiri. *Laku prihatin* mengajarkan untuk mengkondisikan diri dari segala sesuatu yang terkait dengan nafsu contohnya berpuasa mengendalikan hawa nafsu.

2. Dalam budaya Jawa dikenal pentingnya menjaga harmoni (*rukun*) dan keadilan (*wicaksana*). Menurut Bapak, apakah tindakan Bu Prani saat menegur seseorang di pasar mencerminkan nilai-nilai tersebut, atau justru ada pergeseran makna dalam konteks masyarakat saat ini ?

Jawaban: Tindakan bu Prani menegur seseorang di depan umum Pak Mateus mengatakan biasanya tidak seperti itu, padahal di budaya Jawa ada namanya tenggang rasa dan tepa selira kebiasaan orang Jawa biasanya tidak akan menegur secara langsung jika di budaya Jawa tetapi bersifat sindirian apalagi untuk orang yang tidak dikenal dalam hal ini tindakan bu Prani menegur pengunjung pasar yang menyerobot antrian itu kurang merepresentasikan nilai budaya, nilai yang paling tepat adalah tenggang rasa dan tepa selira dimana setiap pengunjung semestinya harus mempunyai sikap toleransi dan menghormati antrian yang sudah diselesaikan, pak mateus mengatakan jika ia orang Jawa dia tidak akan menyerobot antrian karena mempunyai sikap tenggang rasa dan *tepa selira* yang tinggi. Dan nilai adil (*wicaksana*) disini maksudnya adalah adil tetapi dengan kebijaksanaan contohnya ketika seorang bapak membagikan uang saku kepada setiap anak

dengan nominal berbeda di sesuaikan dengan kebutuhan si anak jika anak itu sudah berkuliah wajar jika di kasih uang 100 Rp karena sesuai pas dengan kebutuhan anak kuliah dan anak lain yang masih tk tidak diberi uang saku karena belum didik untuk memegang uang saku semua kebutuhan sudah di cukupi si sekolah anak tersebut itu lah makna yang pas untuk adil (wicaksana) adil dalam kebijaksanaan maksud dari pak mateus suwarsono. Jadi sebenarnya tindakan bu Prani dari segi konsep sudah tepat tetapi dalam aktualisasi etika tidak tepat dan pola pikir bu Prani sudah tepat secara action tidak.

3. Film Budi Pekerti menampilkan tindakan empatik Bu Prani terhadap muridnya melalui simbol parfum sebagai ketenangan batin. Apakah simbolisasi ini dapat diterima sebagai representasi nilai *nguwongke* dan *welas asih* dalam tradisi budaya Jawa ?

Jawaban: Pak Mateus mengatakan apa yang di lakukan bu Prani dalam film budi pekerti hampir semua tindakan nya merepresentasikan nilai *welas asih* kepada keluarganya, anak nya dan murid nya salah satu nya yaitu memberikan parfum perpustakaan pada boni yaitu anak muridnya yang lagi mempunyai permasalahan di rumah nya, tetapi jika nilai *nguwongke* artinya memanusiakan manusia yang lain kurang pas pada tindakan pu brani ke boni karna konsep *ngewongke* disini adalah menghargai dan menghormati sesama manusia menganggap semua manusia mempunyai derajat yang sama, jadi yang paling tepat nilai yang merepresentasikan pada tindakan bu Prani adalah *welas asih* atau rasa empati, dimana rasa cinta bu Prani kepada murid murid nya salah satunya boni.

4. Adegan senam dengan lagu remix yang memuat suara Bu Prani mencerminkan unsur *guyon maton* ?

Jawaban: Pak mateus mengatakan representasi nilai *guyon maton* sudah sangat pas pada *scene* bu Prani mengikuti kegiatan senam, karna *guyon maton* adalah sindiran sindiran yang sangat sering digunakan dalam tradisi budaya Jawa

5. Dalam adegan klarifikasi Bu Prani, terdapat pesan tentang pentingnya menjaga kehormatan diri (*ajining dhiri saka lathi*). Bagaimana Bapak menilai representasi ini dalam konteks masyarakat Jawa modern yang semakin terbuka dan digital ?

Jawaban: Pak mateus mengatakan adegan klarifikasi bu Prani sudah pas dan sesuai merepresentasikan nilai *ajining dhiri saka lathi* karna memang harga diri kita itu dari mulut kita kalo dalam peribahasa indonesia mulut mu harimau mu, jika *isin* (rasa malu) kurang tepat dalam tindakan bu Prani karena dengan ia membuat video klarifikasi dia tidak memikirkan dampak kedepannya dari video klarifikasi yang ia menciptakan masalah yang menjadi meluas dan rumit jadi, untuk representasi nilai *isin* (malu) kurang tepat ucap pak mateus suwarsono

6. Dalam adegan film Budi Pekerti bu Prani dan Muklas di datangi para alumni siswa siswi untuk bersama sama membantu menyelesaikan permasalahan bu Prani yang viral di media sosial apakah menurut bapak mencerminkan nilai *balas budi* dan *gotong royong* dalam nilai budaya Jawa ?

Jawaban: Pak mateus mengatakan sikap para alumni siswa siswi nya bu Prani sangat merepsentasikan nilai *gotong royong* dan nilai balas budi disni adalah bentuk bentuk balas budi para murid kepada gurunya yaitu bu Prani

7. Adegan terkahir dimana keluarga bu Prani memutuskan untuk pindah dari rumah kontrakan yang lama ke tempat yang baru setelah semua konflik yang terjadi, apakah menurut bapak adegan tersebut merepsentasikan nilai *nrimo*?

Jawaban: Pak mateus mengatakan representasi nilai *nrimo* pada adegan itu sudah pas dan sesuai, pada adegan tersebut terdapat adegan makan bakso saat lampu merah pak mateus menangkap makna tersirat adegan tersebut adalah "*mangan ra mangan asal kumpul*" maksudnya adalah ikatan kekeluargaan itu menjadi penting dalam budaya Jawa. Lalu *scene* berbagi bakso yang di lakukan oleh tita itu juga merepresentasikan itu adalah nilai *nrimo (nrimo ing pangdum)* kemudian itu adalah suatu ikatan bahwa ini adalah beban kita bersama makan bakso itu juga termasuk nilai *guyub* (kebersamaan).

8. Sebagai pelaku seni dan pengamat budaya Jawa menurut Bapak, apakah film budi pekerti sudah merepsentasikan nilai budaya Jawa ?

Jawaban: Yang di tangkap pak mateus setelah menonton film budi pekerti rasa *gamang* dari Jawa atau orang Jawa yang memasuki dunia digital menjadi carut marut, gamang artinya disni belum sepenuh bisa beradaptasi karena dari dunia digital menimbulkan banyak persoalan, jadi ketika di benturkan peradaban baru mereka belajar beradaptasi dari proses awal hingga akhir. Falsafah Jawa yang di benturkan dengan peradabaan modern.

Berikut ungkapan tulisan dari Pak mateus suwarsono: Di dalam peradaban digital saat ini, dimana teknologi telah membuka ruang komunikasi dan informasi yang dapat menyebar dengan begitu gamblang dan tanpa basa-basi, bagaimana masyarakat Jawa mampu beradaptasi dan menemukan ruang-ruang aktualisasi pada nilai-nilai keJawaan dalam hidupnya.

Lampiran 3

Surat Pernyataan dan Selesai Riset



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168 , Medan 20223
Kampus II : Jalan Setia Budi Nomor 79 / Jalan Sei Sereju Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website : www.uma.ac.id E-Mail : univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini selaku Dosen Pembimbing I dari mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Haris Fadilah Siagian
NIM : 218530017
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : Representasi Nilai Nilai Budaya Jawa Pada Film Budi Pekerti

Menyatakan bahwa mahasiswa bimbingan saya tersebut benar telah mengambil data dari Melalui internet mulai dari tanggal 3 Maret 2025 s/d 3 Juni 2025 untuk data dalam menyusun Skripsinya.

Demikian surat pernyataan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 18 Juni 2025

Diketahui
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik

Dr. Saikat Riadi, SE, M.I.Kom

Dinyatakan oleh
Dosen Pembimbing Skripsi,

Ilma Saakinah Tamsil M.Comm



CS Dipindai dengan CamScanner

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolan Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360188, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanama@uma.ac.id

Nomor : 1565/FIS.3/01.10/VI/2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 3 Juni 2025

Kepada Yth.
Bapak Mateus Suwarsono S.Sn
(Pegiat Budaya Jawa Dan Pelaku Seni Tari)
di Tempat

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

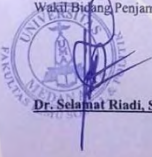
Nama : Muhammad Haris Fadilah Siagian
NIM : 218530001
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Bapak Mateus Suwarsono S.Sn (Pegiat Budaya Jawa Dan Pelaku Seni Tari) untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"REPRESENTASI NILAI NILAI BUDAYA JAWA PADA FILM BUDI PEKERTI KARYA WREGAS BHANUTEJA 2023"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik

Dr. Selamat Riadi, SE, M.I.Kom

Terbuanan:
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CS Dipindai dengan CamScanner

